

MODERASI ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-SYA'RAWI

(Analisis Tematik atas Tafsir al-Sya'rawi)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Agama Islam (S.Ag)



Oleh:

SOLIHIN

NIM: 14.31.0452

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QURAN

JAKARTA

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan taraf peradaban dewasa ini semakin jauh dari situasi dan kondisi yang ada pada periode Islam Klasik (650- 1250 M)¹, terlebih ketika Rasul masih menyampaikan risalah di tengah masyarakat pada saat itu. Perubahan zaman, tentu sedikit banyak menjadikan kondisi kehidupan telah berubah, baik kultur budaya dan sosial. Kehidupan masyarakat yang semakin modern, sedikit banyak telah memberikan dampak positif dan negatif.

Dahulu, ketika masyarakat masih belum mengenal teknologi dan sekian banyak kemudahan-kemudahan yang ada, mereka berusaha melalukan aktivitas sehari-hari berbekal keadaan seadanya, mengandalkan potensi yang ada dalam diri dan bekerjasama dengan orang lain. Namun dewasa ini, karakter-karakter tersebut seolah telah lenyap dari bumi pertiwi, berganti dengan pribadi sensitivitas tinggi, ego membumbung dan rasa kepedulian yang rendah. Dampaknya, kriminalitas, kekerasan dan kebrutalan sudah menjadi makanan sehari-hari. Jika rasa kepedulian terhadap sesama semakin rendah, maka tak heran istilah “yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin”.

Ketiadaan prinsip garis tengah akan membuat sesuatu menjadi tidak seimbang. Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi, antara lain keadilan (*adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).²

Kata *al-‘adl* dalam al-Quran terdapat pada beberapa ayat sebagai berikut: Q.S. al-Nahl: 90, Q.S. al-Nisa’: 135, Q.S. al-Maidah: 8, dan lain sebagainya.

وَإِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 6.

² Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal, 20

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S al Nahl: 90),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن
تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Nisa’: 135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝٨

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Maidah: 8)

Dengan adanya ayat-ayat tersebut al-Quran dihadirkan bukan semata-mata hanya diberlakukan untuk kepentingan menghamba kepada Allah swt, namun mencakup segala nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal sebagai anugerah teragung dari diturunkannya al-Quran. Namun sayangnya kemaslahatan yang dijadikan sebagai ini dari ajaran Islam, akhir-akhir ini kehilangan ruhnya. Meskipun slogan agung itu terus digaungkan di mana-mana, tapi prakteknya dalam beberapa tindakan sosial sering berlawanan dengan nurani kemanusiaan. Hal ini karena terlampau konsisten pada ketentuan legal-formalistik yang ada, banyak orang sering mengabaikan hal-

hal yang bersifat etik-moral dan salah satu poin itu adalah nilai luhur kemanusiaan itu sendiri.

Al-Quran menyatakan:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ۱

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (Q.S. Ibrahim [14]: 1)

Dalam ayat lain disebutkan:

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۹

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu” (Q.S. al-Hadid [57]: 9)

Dalam dua ayat di atas disebutkan bahwa hadirnya al-Quran adalah untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dari sini bisa dikatakan bahwa Islam hadir untuk manusia dalam rangka kemanusiaan. Pengabdian manusia kepada kemanusiaan pada hakikatnya merupakan puncak pengabdian mereka kepada Tuhan. Dari sini pulalah sesungguhnya pengabdian manusia kepada kemanusiaan dapat dimulai. Artinya, kebaikan dan kebenaran yang diusung al-Quran merupakan sesuatu yang mengarah pada kepentingan manusia yang berlandaskan pada asas-asas keadilan, kesamaan, keseimbangan, kedamaian dan kesejahteraan.

Konsep keadilan, keseimbangan dan toleransi adalah bagian dari paham *ahlus-sunah wa al-jamaah*.³

Dengan ketiga konsep di atas, Islam menginginkan agar slogan *Islam Rahmatan Li al-'alamin* dapat terpatri dalam kehidupan masyarakat. Untuk inilah, masyarakat harusnya dapat berada di posisi yang seimbang, tidak terlalu fanatik terhadap sesuatu yang dapat menyebabkan tingginya ego, karena tujuan

³ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal, 20

dari masing-masing agama adalah menciptakan tatanan sosial yang utuh di bawah naungan ketuhanan.⁴

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.⁵

Konsep pertengahan atau Moderasi dalam bahasa Arab disebut *wasathiyyah*, hal ini merujuk pada kata *ummatan wasathan* dalam al-Quran, yaitu:

Firman Allah Swt. yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
رَّحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Pada mulanya ayat ini turun tak lepas dari ayat sebelum dan sesudahnya yaitu:

Ibnu Ishaq berkata, “Ismail bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra’, dia berkata “Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Bait al-

⁴ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 148.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), vol. I, hal. 415.

Maqdis. Ketika itu beliau sering melihat ke arah langit menanti nanti perintah Allah.⁶ Maka, Allah menurunkan firman-Nya,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝۱۴

“Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 144)

Lalu seorang muslim berkata, “Kami ingin tahu tentang orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum kiblat berubah dan bagaimana salat kita ketika kita masih menghadap Bait al-Maqdis?. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ
رَّحِيمٌ ۝۱۴

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Terj., (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal.

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Menurut al-Sya’rawi, tengah adalah bidang yang membagi dua posisi sama rata. Maksud dari *أُمَّةٌ وَسَطًا* *umat menengah* atau moderat ialah umat pertengahan dalam segi akidah, ibadah dan kehidupan. Islam adalah agama pertengahan antara atheis yang anti Tuhan dan musyrik yang banyak Tuhan. Di sisi lain, Islam juga agama moderat jika ditinjau dari sudut pandang dunia dan akhirat. Allah menginginkan mukmin hidup dengan materi harta dalam bimbingan nilai-nilai ruh Islam. Inilah bentuk kehidupan Islam, tidak hanya mementingkan ruhiyah atau materi semata. Tetapi seluruh materi kehidupan terlengkap oleh nilai ruhiyah.⁷

Menarik apa yang disampaikan al-Sya’rawi, yang tidak memisahkan antara keduanya. Oleh sebab itu, Penulis ingin berusaha mengkaji secara mendalam terhadap penelitian ini dengan tema:

“MODERASI ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-SYA’RAWI”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian skripsi ini, Penulis fokus memperhatikan al-Quran dan interpretasi ayat-ayat tentang moderasi begitu juga ayat-ayat yang semakna dengan moderasi dalam tafsir al-Sya’rawi. Kajian ini tidak membahas moderasi yang terkandung dalam hadis Nabi, karena objek kajian dari pembahasan ini adalah ayat-ayat yang ditafsirkan oleh al-Sya’rawi. Dalam pandangan Mutawalli al-Sya’rawi tentang moderasi Islam dengan menganalisa pendapat-pendapatnya dalam *khawathir al-imam* yang tersusun menjadi satu karya monumental yaitu “*Tafsir al-Sya’rawi*” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep umum moderasi Islam
2. Bagaimana pandangan Mutawalli al-Sya’rawi tentang moderasi Islam

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui pandangan ulama kontemporer dalam hal ini Mutawalli al-Sya’rawi tentang Moderasi Islam

⁷ Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al Sya’rawi*, (Azhar: Akhbar al Yaum, 1991), Vol, I, hal, 626-627.

2. Memperluas kajian penafsiran tentang prinsip moderasi secara konseptual sehingga dapat mereaktualisasi pandangan masyarakat yang terlalu fanatik terhadap sesuatu tanpa melihat sudut pandang lain.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan mampu memahami konsep umum mengenai moderasi Islam
 - b. Menelusuri dan menggali pandangan Mutawalli al-Sya'rawi tentang Moderasi Islam

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktik, penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan dan pengetahuan ilmiah kepada para akademisi tentang konsep Moderasi Islam. Diharapkan juga skripsi ini dapat mereaktualisasi pandangan masyarakat mengenai posisi antara segala sesuatu.

E. Metode Penelitian

Ada dua aspek metode penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah terdapat dalam karya-karya ilmiah berupa kitab, buku maupun jurnal. Karena studi ini terkait dengan tokoh, maka sumber primer dalam kajian ini adalah pemikiran-pemikiran Mutawalli al-Sya'rawi yang terdapat dalam kitab tafsir, dilengkapi dengan buku-buku yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

2. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Tafsir Maudhu'i* (tafsir tematik). *Tafsir Maudhu'i* menurut pengertian istilah para ulama' adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu-kalau mungkin-disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan *sabab nuzul*-nya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan

menjelajahi seluruh aspek yang digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori yang akurat sehingga si mufasir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Berasamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekalipun dapat diselami⁸

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa metode ini adalah suatu metode yang mengarahkan pada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Quran tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad* dan lain-lain. Sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu.⁹

F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi atas nama Nubail Mantheeq Muttaqie dengan judul *Studi Analitik atas Tafsir al-Quran Tematik Karya Tim Kementerian Agama RI* yang membahas tema Moderasi Islam. Penulis berangkat dari latar belakang ragam keyakinan yang telah lama di Indonesia, dengan menjelaskan bahwa Islam masuk dengan cara perdamaian, para pembawa ajaran agama Islam pada waktu itu dengan sabar dan gigih menjelaskan tentang ajaran pada penduduk setempat, diteruskan dengan mengemukakan aliran-aliran yang mulai bermunculan dari yang ekstrim sampai liberal telah mewarnai keberagaman dalam beragama.

Penulis menjelaskan bahwa Islam moderat yang ditulis oleh Tim Kementerian Agama RI untuk memberikan pengertian kepada umat beragama yang tidak berat sebelah dan tidak terlalu ekstrim dalam mengambil keputusan. Pengertian Islam moderat adalah pemahaman Islam yang tengah-tengah wasathiyah. Islam yang meliputi keadilan, keseimbangan dan toleransi, sebagai prinsip dalam menjalankan agama.

2. Penulisan skripsi dengan judul *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam* oleh Rizal Ahyar Musafa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas

⁸ Abdul Hayy al Farmawi, *al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, Terj. Roshihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 43-44.

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hal. 385

Islam Negeri Walisongo. Kajian ini dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri; *pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim. Bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Penulis mengutip karya Muchlis M. Hanafi dalam bukunya *Moderasi Islam*, mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks sejarah. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berpikir generasi terdahulu.

3. Tesis dengan judul “*Konsep al-Wasathiyyah dalam Perspektif al-Sya’rawi*” karya Nasrul Hidayat. Ia berusaha menyajikan konsep *wasathiyyah* berangkat dari masyarakat yang tidak memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran sehingga mengantar pemahaman yang ekstrem. Namun Penulis menangkap karya ini hanya menjelaskan secara tekstual tanpa diiringi dengan kiat-kiat untuk menjadi pribadi yang *wasith* atau moderat.
4. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, karya Prof. Dr. Achmad Satori Ismail dkk. dalam buku ini Dr. Achmad Satori dkk. yang terhimpun dalam Lembaga Ikatan Da’i Indonesia (IKADI) berusaha memaparkan wajah Islam yang moderat dan sejuk melalui pendekatan-pendekatan tematik yang merupakan bagian cabang-cabang keilmuan Islam yang luas.
5. *Fikih jalan tengah: Dialektika Hukum Islam dan Masalah-masalah Masyarakat Modern*, karya Pradana Boy ZTF. Buku ini lebih menekankan dan menitikberatkan kajiannya terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam dalam dialektika hukum Islam (*fikih*) kontemporer, di antara permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan hubungan antara muslim dan non-muslim
6. Karya-karya lainnya, seperti: *al-Wasathiyyah al-Thariq ila al Ghad*, karya Abdullah bin Abd al Aziz Yahya, *al-Wasathiyah fi al-Quran al Karim*, karya Dr. Ali Muhammad al Salabi, *Wasathiyyah Ahl Sunnah*

bayna al Firaq, karya Dr. Muhammad Bakarim Muhammad Baabdullah, dll.

G. Sistematika Penulisan

Demi mencapai pembahasan yang sistematis maka penulisan terhadap masalah yang akan penulis teliti, maka pokok pembahasan penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian dan kajian pustaka serta sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan menguraikan konsep umum terkait moderasi Islam meliputi pengertian moderasi baik secara etimologi dan epistemologi, term moderasi dalam al-Quran, sinonim dan antonim moderasi dalam al Quran serta unsur-unsur di dalamnya.

Bab III, akan dikemukakan biografi Mutawalli al-Sya'rawi, meliputi riwayat hidup dan pendidikan tokoh, karya-karya dan murid-murid tokoh serta pandangan para ulama terkait tokoh sendiri.

Bab IV, penulis akan berusaha membahas tentang Moderasi Islam dalam pandangan al-Quran dengan studi pemikiran Mutawalli al-Sya'rawi.

Bab V, berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dari semua pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan dalam identifikasi masalah dan beberapa saran yang diajukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan serta daftar pustaka yang disusun secara alfabetis.

BAB II

KONSEP MODERASI DALAM ISLAM

Ajaran Islam merupakan ajaran yang komprehensif meliputi segala aspek kehidupan manusia khususnya umat Islam. Islam mengandung ajaran tentang ibadah kepada Tuhan, kesejahteraan sosial, ekonomi, kesenian, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Islam juga mengajarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai kehidupan manusia yang bermartabat dan berkemajuan.

Kebahagiaan yang dicita-citakan dalam ajaran Islam adalah kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya, yang meliputi kebahagiaan individu maupun sosial, kebahagiaan keluarga maupun bangsa, kebahagiaan rohani maupun rohani, kebahagiaan dunia maupun akhirat. Singkatnya kebahagiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Ajaran Islam semuanya termaktub dalam kitab suci al-Quran.¹⁰

Demi mewujudkan nilai-nilai ajaran dan maksud dalam al-Quran, maka Allah swt. memberikan tuntunan kepada umat manusia melalui konsep *ummattan wasathan*. Allah menunjukkan konsep ini dalam firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al Baqarah [2]: 143)

¹⁰ Muhammad Harris, dkk, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), cet. I, hal. 28.

A. Pengertian Moderasi

1. Pengertian Etimologis

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang artinya adalah sedang atau sikap tidak berlebihan.¹¹ Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat” berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut *al-Wasathiyah* yang berasal dari akar kata *wasatha* – *wasthan* yang bermakna berada/ duduk di tengah-tengah tempat.¹²

Ibnu Faris dalam kitabnya menyatakan bahwa *wasath* memiliki makna yang berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang.¹³

Raghib al-Ashfahani mengartikannya sebagai “titik tengah”, seimbang tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri, maksudnya melakukan sesuatu dengan tidak berlebihan dan melampaui batas.¹⁴

Maka catatannya, *wasath* dengan *sin fathah*,

وَسَطٌ صَلْبٌ وَضَرْبٌ وَسَطٌ رَأْسَهُ

Dapat dikatakan ketika berada dalam jumlah terhubung sebagaimana satu tubuh. Adapun *wasthu*, *sin* di-*sukun*-kan,

هُوَ وَسَطُ الْقَوْمِ كَذَا

Bermakna *baina* (بين), maka itu berarti dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.¹⁵ Dia terpisah sebagaimana sesuatu yang berada di antara dua hal seperti posisi jari tengah yang berada di antara jari manis dan telunjuk.¹⁶

Mahmud Abdul al-Rahman al-Mun'im mengutip penjelasan al-Ashfahani, yaitu *wasath* memiliki dua arti yang bersifat sama. *Pertama*, terkadang ia berarti sesuatu yang berada dua sisi, sebagai contoh dua perilaku tercela seperti dermawan yang berada di antara pelit dan boros. *Kedua*, ia kadang-kadang bermakna satu kelompok, kelompok terpuji dan kelompok tercela seperti baik dan buruk.¹⁷

¹¹ John M. Echols & Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), cet. XXIV, hal. 384.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1557.

¹³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2011), jil. I, hal. 522.

¹⁴ Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar al-Jauzi, 2012), cet. I, hal. 579.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hal. 3.

¹⁶ Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, hal. 579.

¹⁷ Mahmud Abdul al-Rahman al-Mun'im, *Mu'jam al-Musthalah al-Alfadz al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Fadhilah, 1999), jil. III, hal. 475.

Dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir antara lain dikemukakan:

وسط الشيء: ما بين طرفيه وهو منه والمعتدل من كل شيء. ويقال شيء وسط: بين الجيد والردئ وما يكتفنه أطرفه ولو من غير تساو- والعدل - الخير (يوصف به المفرد وغيره) وفي التنزيل - (وكذلك جعلناكم أمة وسطا) عدولا او خيارا. وهو من وسط قومه أى من خيارهم. مجال الشيء وبيئته

“Wasath sesuatu adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya. Juga berarti pertengahan segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti 'apapun yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata wasath juga berarti adil dan baik. Ini disifati terhadap tunggal atau bukan tunggal. Dalam al-Quran, dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau anda berkata, 'Dia dari wasath kaumnya', maka itu berarti ia termasuk yang terbaik dari kaumnya. Kaat ini juga berarti bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya”

Kata *wasath* pula melahirkan satu kata dalam bahasa Indonesia yaitu kata *wasit* yang bermakna penengah, perantara (dagang), pelelai, pemisah pendamai antara orang yang berselisih dan lain sebagainya.¹⁸

Seorang yang adil akan berada di tengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata *wasath* mengandung makna baik, seperti ungkapan sahabat

خير الأمور أوسطها

“Sebaik-baik perkara itu adalah pertengahannya”

Sesuatu atau seseorang yang berada di tengah akan terlindungi dari cela atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir dalam tiap sisi.¹⁹

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), cet. II, hal. 968

¹⁹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Pusat Studi al-Quran, 2013), hal.

Salah satu yang dapat disimpulkan dari uraian pakar-pakar bahasa adalah “sesuatu yang bersifat *wasath* atau moderat haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisinya”.²⁰

2. Pengertian Terminologis

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, kata *wasath* (moderasi) yang memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir (*al-Tharf*) yang berkonotasi negatif, sebab yang berada di pinggir akan mudah tergelincir. Sikap keberagaman yang *tawassuth* (tengahan) berlawanan dengan *tatharruf* (pinggiran/ujung), baik di ujung kiri maupun di ujung kanan.²¹

Dalam bahasa Arab modern kata *tatharruf* berkonotasi makna radikal, ekstrem dan berlebihan yang menggambarkan sikap keberagaman. Demikian tidak ditemukan dalam al-Quran maupun hadis.²² Sikap seperti itu dalam al-Quran diungkapkan dengan kata *al-ghuluww*, seperti dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ^{٧٧}

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143)

Yusuf al Qaradhawi menjelaskan, *al-wasathiyah* atau moderasi dapat disebut juga dengan *al-tawadzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi yang lain.²³

Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hal. 3

²¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Pusat Studi al Quran, 2013), hal. 6.

²² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 6.

²³ Yusuf al-Qardhawi, *al-Khasha'ish al-'Ammah li al-Islam*, hal. 127.

memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Jika kata *wasathan* digandengkan dengan kata *ummah*, maka ia berarti umat yang seimbang, umat pertengahan atau umat terbaik.²⁴

Kata *wasath* sendiri biasa digunakan orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, ia adalah orang yang *wasath* berarti orang yang terpilih di antara kaumnya. Agama Islam dikatakan agama yang *wasath* karena Islam adalah agama yang terpilih di antara agama-agama yang lain. Dengan demikian, jika umat Islam dikatakan sebagai *ummah wasath* maka itu merupakan sebuah harapan mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu besikap adil.²⁵

Dalam surah al-Baqarah ini, term *wasath* dikaitkan dengan ‘*syuhada*’ bentuk tunggalnya *syahid*, yang berarti yang menyaksikan atau menjadi saksi. Dengan demikian, jika term *wasath* dipahami dalam konteks moderasi, menurut Quraish Shihab, menuntut umat Islam untuk menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan yang teladan sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.²⁶

Dalam al Quran, kata *wasath* dan derivasinya disebut sebanyak 5 kali.²⁷ Satu hal yang sangat menarik dicermati bahwa kata *wasathan* terdapat di dalam ayat ke-143 surah al-Baqarah yang keseluruhan ayatnya berjumlah 286 ayat. Itu artinya, dari segi penempatan saja, kata *wasathan* tepat berada di tengah-tengah surah al-Baqarah (186 dibagi dua dengan 143), ayat 143 adalah ayat yang berada di tengah-tengah surah al-Baqarah.²⁸

B. Kata *Wasath* dalam Al-Quran

Kata moderasi (*wasath*) dalam berbagai bentuknya ditemukan 5 kali dalam al-Quran, semuanya mengandung makna “berada di antara dua ujung”.

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 143

²⁴ Muhammad Haris, dkk, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), cet, I, hal. 33.

²⁵ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal. 10

²⁶ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 10

²⁷ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, hal. 5.

²⁸ Muhammad Haris, dkk, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), cet, I, hal. 5-6

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ
 رَحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ^{٢٣٨}

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’”.

Setelah ayat salat ini, Allah swt kembali mengisahkan tentang hukum cerai, jadi Allah menyisipkan salat di antara hukum cerai. Rahasiannya, agar manusia berpegang teguh pada iman yang ditakliffkan, karena manusia yang pisah akibat cerai terpaksa karena salah satu wafat atau cerai secara rela (talak) dapat kembali kepada Allah yang mensyariatkan cerai dan mentakdirkan kematian serta mewajibkan salat.²⁹

Kenapa Allah menyisipkan salat disini, bukan ibadah lainnya? Karena salat meniupkan ketentraman jiwa mukmin, setelah kegelisahan yang timbul akibat perceraian. Tidak ada yang dapat menentramkan hati mukmin kecuali salat. Rasulullah merupakan suri tauladan dalam hal ini, setiap ada problem beliau selalu langsung menunaikan salat.

Sesungguhnya mukmin diharapkan pergi menghadap Khaliknya yang menuntun sebab-sebab perkawinan, perceraian dengan berdoa agar

²⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil II, hal. 138

dengannya beban duka dan susah menjadi ringan. Selama mukmin telah memilih untuk menemui Dzat Pengatur maka ia yakin bahwa zat itu tidak akan menelantarkannya, tapi memberikan kepadanya hikmah dan pelajaran. Tiada pilihan lain dari mukmin kecuali menerima takdir secara rela dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan rukuk sujud dihadapannya.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ
 peliharalah segala salat (mu), dan
 peliharalah salat wusta. Salat lima waktu umum dan salat wusta khusus,
 disisi lain dari al-Qur'an ditemukan juga hal yang sama.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا
 تَبَارًا ۝٢٨

Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan" (Q.S.Nuh [71]:28)

Beberapa kali kata bapak dan ibu terungkap dalam ayat ini. Pertama bapak ibu, kedua orang yang masuk kerumahku dengan beriman, dan ketiga semua orang beriman laki-laki dan perempuan. Jadi tiga kali. Dengan demikian terdapat lafal umum setelah khusus dan masuknya umum pada khusus secara terulang sesuai kebutuhan.

حَفِظُوا artinya jangan kamu hilangkan, bisa juga kamu telah menikmati
 indahnyasalat maka sepantasnyakamu lebih berpegang teguh lagi وَالصَّلَاةِ
 الْوُسْطَىٰ kalimat khusus setelah umum, seakan akan Allah swt
 memerintahkan salat wusta dua kali, pertama pada lingkaran umum dan
 kedua pada lingkaran khusus. Wusta, muannats dari awsat yang artinya
 menengah. Menurut istilah, salat wusta mengandung banyak pengertian,
 bisa diartikan salat maghrib, karena ia ganjil antara empat salat yang genap,
 atau karena tiga merupakan bilangan tengah antara dua dan empat, dan begitu
 juga ditinjau dari pertengahan disyariatkan salat, karena salat yang pertama
 kali diperintahkan ialah dzuhur, ashar, maghrib, isya, lalu subuh. Maka dari
 tiga alasan ini salat wusta menurut mayoritas ulama' ialah salat maghrib.³⁰

³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil II, hal. 143

Ada juga yang berpendapat salat *wusta* ialah ashar, karena subuh awal salat, lalu dzuhur, ashar, maghrib, dan ditutup dengan isya. Jika ditinjau dari *al-jahr* dan *al-sir* maka salat *wusta* bisa subuh atau maghrib, karena salat *al-sir* ; dzuhur dan ashar, salat *jahr* ; maghrib dan isya serta subuh, antara isya dan dzuhur terdapat subuh dan diantara isya dan subuh ada maghrib. Jika ditinjau dari berkumpulnya malaikat di pertengahan siang dan malam maka salat *wusta* ialah ashar dan subuh. Dengan demikian *wusta* bisa diketahui melalui jumlah bilangan, penafsiran, jumlah rakaat, *al-sir* dan *al-jahr*, turunya malaikat, tanpa di ketahui hakikat sebenarnya.

Salat *wusta* dari definisi yang banyak itu mengindikasikan salat lima waktu. Disamping salat *wusta* Allah swt juga merahasiakan malam Qadar, agar muslim tetap melaksanakan salat malam di sepuluh malam terakhir.³¹

3. Q.S. Al-Maidah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرْتُمْ^ط وَإِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ^ط أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ^ط فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ^ط وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ^{٨٩}

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”

³¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil II, hal. 136

4. Q.S. Al-Qalam [68]: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ٢٨

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

5. Q.S Al-‘Adiyat [100]: 4-5

فَأَثَرُنَ بِهِ نَقَعًا ، فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ٥

“maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh”

Memang masih ada kata-kata lain yang digunakan al-Quran dan hadis Nabi yang semakna dengan *wasath* atau mengandung substansi moderasi (*wasathiyyah*) akan disinggung kemudian.

C. Term-term yang menunjuk kata Moderasi

1. Sinonim Moderasi (*wasathiyyah*) dalam al-Quran

a. Al-‘Adl

Kata *al-‘adl* dalam al-Quran disebut tidak kurang dari 28 kali.³² Secara etimologis kata *al-‘adl* dan derivasinya memiliki banyak arti, di antaranya *al istiqamah* (lurus)³³ dan *al-musawah* (persamaan). Artinya, orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain dengan balasan yang setimpal, jika baik dibalas dengan sesuatu yang baik dan jika buruk dibalas dengan sesuatu yang buruk pula.³⁴ *Al-Taswiyah* (mempersamakan), seperti yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءَكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدْ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ١٥٠

“Katakanlah: "Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu

³² Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu‘jam al-Mausu‘i li al-alfadz al-Quran al-Karim wa Qira‘atihi*, (Riyadh: Muassasah Suthur al-Ma‘rifah, 2002), Cet. I, Hal. 310.

³³ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta‘rifat*, (Beirut: Da al-Kitab al-‘Arabi, 1977), hal. 191.

³⁴ Raghīb al-Asfahani, *al-Mufradat Alfadz al-Quran*, Hal, 72.

mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.”(Q.S. al-An’am [6]: 150)

Term *ya’dilun* di sini diartikan dengan ‘menyekutukan’, karena ketika seseorang menyekutukan Allah sejatinya ia telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Term ‘*Adl*’ juga berarti keseimbangan/keserasian, sebagaimana yang bisa dipahami dari firman-Nya berikut ini:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ۖ

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.” (Q.S. al-Infithar [83]: 7)

Ayat ini pada mulanya menginformasikan tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, sehingga kata ‘*adala*’ di sini berarti menjadikan bentuk manusia sesuai dengan bentuk ciptaannya atau menjadikannya makhluk yang seimbang dan serasi.³⁵ Sementara Ibnu ‘Asyur mengartikan adil dengan ‘memberikan sesuatu kepada yang berhak.’³⁶

Melihat beberapa makna yang dikandung oleh term ‘*adl*’, maka sikap moderasi hanyalah salah satu makna yang dicakup oleh term ‘*adl*’ tersebut, yaitu seimbang, serasi dan tidak memihak. Sebagaimana yang didefinisikan oleh al-Razi dalam tafsirnya, *Mafatih al-Ghaib*, yaitu adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah di antara dua titik ekstrem yang berlawanan.³⁷

b. *Al-Istiqamah*

Kata *Istiqamah* terambil dari kata *qama* (قام) yang antara lain berarti mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten dan juga berdiri, karena manusia akan mampu melakukan sekian banyak hal yang tidak dapat dilaksanakannya dalam keadaan selain berdiri, misalnya duduk atau berbaring.³⁸ Kata *istiqamah* merupakan lawan dari kata *thughyan* yang

³⁵ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal. 13.

³⁶ Ibnu ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Maktabah al-Syamilah), hal. 112

³⁷ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Maktabah al-Syamilah), jil. 9, hal. 452.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), Hal. 21-22.

artinya melampaui batas dalam segala hal. Dengan demikian arti kata *istiqamah* adalah adil, lurus dan tidak melampaui batas.

Banyak nash yang memerintahkan sikap *istiqamah* di antaranya firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوا ۗ وَرَبُّ
لِلْمُشْرِكِينَ ۖ

“Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya” (Q.S. Fussilat [41]: 6)

Dalam ayat lain disebutkan dengan makna yang menjelaskan terkait *istiqamah* yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْحَيَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۚ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Q.S. Fusshilat [41]: 30)

Kata *istaqamu* terambil dari kata *qama* yang pada mulanya berarti lurus/tidak mencong. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Sufyan al-Tsaqafi bermohon kepada Nabi Muhammad saw. untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat: *“Qul amantu billah, tsumma istaqim/Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah”* (HR. Muslim). Ucapan itu menandai tulusnya hati dan lurusnyanya keyakinan, sedang *istiqamah/konsistensi* menunjukkan benar dan baiknya amal.³⁹

³⁹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*, jil. 12. Hal 51

Huruf *sin* dan *ta'* pada kata *istiqama* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *kesungguhan*. Al-Biqa'i memahaminya dalam arti *permohonan*. "Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal memerlukan taufik dan bantuan Allah. Karena itu, ayat di atas menggunakan kata *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni, tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang, dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan riyâ', bahkan selalu beramal."⁴⁰

Menurut al-Shalabi, kita tidak akan dapat memahami konsep *wasathiyyah* tanpa merujuk kepada term ini (*al-mustaqim*) yang tersebar di berbagai tempat di dalam al-Quran.⁴¹

Secara etimologi kata *al-istiqamah* bermakna konsistensi (*al-istimrar*) dalam menapaki satu arah tanpa adanya kecondongan ke arah kanan atau kiri.⁴²

c. *Al-Qashd*

Ibnu Faris menyatakan bahwa *qaf*, *shad* dan *dal* pada mulanya mengandung dua pengertian. Pertama, *Ityan Syai'in* (mendatangi sesuatu). Kedua, *Ijma'u fi Syai'in* (berkumpul pada sesuatu).⁴³

Firman Allah dalam Q.S. Luqman [31]: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"

Dipahami dalam arti jangan terlalu cepat ketika berjalan sehingga mengesankan kelemahan dan rendah diri. Dari sini kata *al qashd* dipahami dalam arti seimbang dan moderasi.⁴⁴

Ayat ini adalah satu dari sekian banyak ayat yang menginformasikan adanya kaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan

⁴⁰ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*, jil. 12. Hal 52

⁴¹ Ali Muhammad al Shalabi, *al-Washariyyah fi al-Quran*, hal 58.

⁴² Al Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Jil. IX, Hal. 107.

⁴³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Hal. 95-96.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal.

hidup duniawi. Sebaliknya pun demikian, seperti yang ditegaskan oleh QS. ar-Rûm [30]: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ⁴⁵

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

d. *Al-Sadad*

Kata *al-sadad* (السداد) ini terambil dari kata *sadada* (سدد). Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, rangkaian dua huruf ini menunjuk pada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istikamah atau konsisten. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan ketepatan sasaran.

e. *Al-Wazn*

Al-wazn pada dasarnya bermakna pengetahuan tentang kadar sesuatu (*ma'rifah qadr al-syar'i*) yang mengandung isyarat keadilan pada setiap perbuatan dan perkataan manusia.⁴⁵ Kata ini merupakan pola *mashdar* dari kata *wazana* (وزن). Ibnu Faris menyatakan bahwa kata *wazana* yang terdiri dari huruf *waw*, *zay* dan *nun* adalah lafaz *mabni* yang menunjukkan pengertian keadilan dan keistikamahan.⁴⁶

Term *al-wazn* dengan seluruh kata jadiannya di dalam al-Quran terulang sebanyak 28 kali. Makna dasarnya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu. Dari sini, bisa dilihat bahwa kata *al-mizan* yang berarti timbangan, yang bisa dilihat dari firman-Nya:

⁴⁵ Raghīb al-Ashfahani, *al Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar al-Jauzi, 2012), cet. I, hal. 578.

⁴⁶ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al Fikr, 2011), Jil. II, Hal, 107.

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ٨٥

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” lazim diketahui dan dipahami oleh banyak orang sebagai alat yang digunakan untuk menimbang barang dan benda.”(Q.S. al-‘Araf [7]: 85)

Kata *al-Mizan* di sini berarti timbangan atau alat untuk menimbang. Ayat ini menginformasikan tentang kebiasaan buruk bangsa Madyan. Mereka suka sekali mengurangi takaran dan timbangan. Sedemikian lumrahnya, sehingga mereka menganggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja demi mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.⁴⁷

Namun, ada yang berarti metaforis atau bukan makna yang sebenarnya. Misalnya dalam firman Allah:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)”(Q.S. al-Rahman [55]: 7)

Kata *al-Mizan* di sini pastilah bukan alat atau benda untuk menimbang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat sebelumnya, tetapi berarti keadilan kosmos⁴⁸ atau dengan istilah lain, keseimbangan alam raya.

M. Qurasih Shihab mengutip pendapat al-Razi tentang kata wasath pada surah al-Baqarah ayat 143 itu. Ia mengemukakan bahwa terdapat beberapa arti antara lain sebagai berikut:

a. Adil

⁴⁷ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, 11.

⁴⁸ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (al-Maktabah al-Syamilah), hal. 57

Makna ini menurutnya dikuatkan oleh ayat, hadis-hadis, syair-syair dan sumber-sumber lainnya. Q.S. al-Qalam [68]: 28 yang menguraikan kisah sekelompok pemuda yang mengunjungi kebun mereka dan berniat memonopoli hasilnya tanpa menyumbangkan sebagian panennya kepada yang butuh, namun ternyata mereka menemukan hasil kebun mereka telah terbakar habis, maka salah satu dari mereka berkata لولا تسبحون mengapa (itulah akibat) kamu tidak bertasbih menyucikan Allah.

Yang berkata demikian disifati oleh al-Quran dengan kata أوسطهم dalam arti yang terbaik dari kelompok mereka itu atau dengan kata lain “yang paling moderat”

Hadis yang diketengahkan al-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti *wasath* antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa *wasathan* adalah ‘*adlan* atau adil. Al-Razi mengemukakan sebab sebagian ulama memahami kata *wasath* dengan adil, padahal – tulisnya – pada mulanya pengertian kebahasaan kata *wasath* “di tengah” bahwa itu demikian karena sesuatu yang di tengah adalah jauh dari kedua ujungnya yang berlebihan dan berkekurangan. Di samping itu, lanjut al-Razi, “sesuatu yang adil” dinamai “*wasath/pertengahan*” karena ia tidak cenderung memihak kepada kedua yang bersengketa.” Alasan yang ketiga adalah kandungan ayat al-Baqarah itu sendiri.

Menurutnya, وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا demikian kami menjadikan kamu ummatan *wasathan* adalah pujian dalam konteks agama/keberagamaan. Apalagi dengan membaca tujuan yang ditegaskan lanjutan ayat tersebut لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (supaya kamu menjadi saksi-saksi atas manusia dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu).

Saksi dipuji karena keadilannya, jika demikian *ummatan wasathan* adalah umat yang tampil dengan keadilan. Alasan keempat al-Razi adalah tinjauan kebahasaan yang belaiu kaitkan dengan tempat. Menurutya. Yang paling “adil” bagi satu tempat adalah pertengahannya karena “sikapnya terhadap semua penjuru dunia adalah sama/seimbang.” Di samping itu, ujung-ujung sesuatu lebih dulu lapuk/rusak daripada tengahnya. Yang di tengah terlindungi oleh apa yang ada disekelilingnya.

Jika demikian keadaan sesuatu yang di tengah, maka ia bagaikan sesuatu yang bersikap adil. Tidak mengarah ke satu arah dan mengabaikan arah lain. Dan pada saat yang sama ia juga mengandung makna “baik/terbaik”.

b. Makna kedua kata *wasath* adalah yang terbaik

Memahami arti terbaik, menurut al-Razi lebih baik daripada memahaminya dalam arti terbaik. Alasan pendapat ini antara lain firman Allah dalam Q.S. Ali’Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali’Imran [3]: 110)

c. Makna ketiga adalah “yang paling utama/ yang paling baik”.

Ini sejalan dengan ucapan yang dikenal populer pengguna bahasa Arab yang berkata *فلان اوسطنا نسبا* dalam arti “Si A paling banyak keutamaannya”. Demikian juga kalimat demikian juga kalimat *هذا وسط*

dengan arti “Ini yang terbaik di antara mereka bagaikan sesuatu yang berada di tengah kalung” yakni bagaikan permata yang indah dan besar yang berada di tengah permata-permata kecil yang mengelilinginya pada sebuah kalung. Maksudnya, para pengikut (yang berada di sekeliling) mengelilingi pimpinannya yang berada di tengah mereka. Memang dalam banyak hal, yang berada di tengah adalah yang terbaik seperti menonton, duduk di meja makan rapat, mengendarai kuda dan sebagainya⁴⁹

Makna keempat, menurut al-Razi, dikutip oleh M. Quraish Shihab bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam arti mereka “bersikap moderat/pertengahan antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal”. Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 13.

bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab-kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi.⁵⁰

M. Quraish Shihab mengutip bahwa al-Razi menutup uraiannya menyangkut maksud kata *wasathan* pada ayat di atas dengan menegaskan bahwa pendapat-pendapat yang dikemukakan itu saling berdekatan dan tidak saling bertentangan.

2. Antonim Kata Moderasi (*al-Wasathiyyah*)

a. *Ifrath* dan *Tafrith*

Ifrath berasal dari akar kata *afratha* dan *tafrith* diambil dari kata *farratha*, artinya melampaui batas, melewati kadar yang sebenarnya, menerjang nilai-nilai yang seharusnya menjadi pijakan, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Seseorang yang terlalu mendukung sesuatu secara ekstrem disebut *ifrath*, sebaliknya terlalu mengabaikan disebut *tafrith*. Dalam al Quran, menurut al-Asfahani, setiap ungkapan *ma farrathtu fi kadza* artinya *ma qashsartu* (terlalu mengabaikan atau melalaikan), seperti: *ma farrathna fi al kitab*,⁵¹ *ma farrathtu fi janbillah*,⁵² *ma farrathtum fi yusuf*.⁵³

Dalam menggambarkan luapan air yang terbuang, orang Arab mengatakan “*afrathtu al qirbata* (saya memenuhi kantong air yang terbuat dari kulit sampai meluap), luapan yang terbuang ini disebut kesia-siaan dalam al-Quran, seperti firman-Nya:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝۸

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (Q.S. al Kahfi [18]: 28)

50 M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 13.

51 Q.S al An'am [6]: 38

52 Q.S al Zumar [39]: 56

53 Q.S Yusuf [12]: 80

b. *Al-Ghuluww*

Kata *al-Ghuluww* artinya melampaui batas, tidak mengikuti fitrah, membebani diri dengan suatu keyakinan yang di luar kemampuannya. Dikatakan *ghala fulan fi al-amri wa al-din* artinya *tasyaddada fihi wa jawwaza al-had wa afratha* (terlalu keras, melebihi batas yang seharusnya, tidak pada posisi yang sewajarnya).⁵⁴

Firman Allah swt. yaitu:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝١١

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara”(Q.S al Nisa’ [4]: 171)

Ayat di atas menjelaskan sikap eksterm ahli kitab dalam menyikapi Isa. Mereka telah menganggap Isa bin Maryam sebagai anak Tuhan (al-Taubah[9]: 31), bahkan sebagai Tuhan (al-Maidah [5]: 72). Anggapan lainnya adalah mengatakan Isa bin Maryam sebagai salah satu dari tiga oknum: tuhan bapak, tuhan ibu dan tuhan anak (al-Maidah [5]: 73).

Pada firman-Nya yang lain:

⁵⁴ Raghīb al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar al Jauzi, 2012), cet. I, hal. 398

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ۗۗ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"(Q.S. al-Maidah [5]: 77)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa sikap *al-ghuluww* yang dimaksudkan di sini adalah menyangkut akidah/keimanan. Term *ahli kitab* adalah bermakna umum Yahudi dan Nasrani. Artinya, sikap kaum Yahudi dengan tetap berpegang teguh kepada kitab Taurat, padahal mereka hidup pada masa Nabi Muhammad adalah ekstrem. Sementara sikap ekstrem kaum Nasranu adalah menganggap Isa anak tuhan dan mendustakan Muhammad sebagai Rasulullah. Namun demikian, tidak selalu yang berlebihan itu dianggap batil. Misalnya, lebih dari tiga kali ketika membasuh anggota tubuh di saar berwudu. Ini tidak dianggap batil, tetapi makruh.

c. *Al-Israf*

Al-Israf diambil dari kata *sarafa* artinya juga melampaui batas dalam tindakan atau perilaku tertentu, hanya dari segi pemakaian menurut al-Asfahani, sering dipakai untuk penggunaan harta (*infaq al mal*) secara berlebihan atau berhambur-hamburan. Kadang disebut juga *israf* – pendapat al-Asfahani didukung al-Fairuz Abadi – penggunaan harta di jalan kemaksiatan sedikit atau banyak. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثَرَهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرَّمَانَ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مِثْلَهَا كُلًّا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَاءِئُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗۗ

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”(Q.S. al An’am [6]: 141)

D. Pendapat Ulama tentang Moderasi Islam

1. Moderasi islam menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Moderasi atau *al wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.

Wasathiyyah tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang di tengahnya, *wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak kekurangan dan tidak juga berlebihan”, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau alri dari tanggungjawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi penuh hikmah.⁵⁵

Keberpihakan pada yang *haq* (kebenaran) dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat. Moderasi atau *wasathiyyah* yang menjadi ciri ajaran Islam adalah keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, individu dan masyarakat, ide dan realitas, yang lama dan yang baru, akal dan *naql* (teks keagamaan), agama dan ilmu, modernitas dan tradisi dan seterusnya.⁵⁶

Dengan demikian, moderasi (*wasathiyyah*) bukanlah satu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus-menerus untuk menemukan dan menerapkannya

2. Moderasi Islam menurut Yusuf Qaradhawi

Ulama terkemuka ini menjelaskan moderasi atau *al-wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *al-tawazun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham realistik dan idealis dan lainnya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 43

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, Hal. 43

kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.⁵⁷

Melalui karakter ini, ajaran Islam akan selalu bersifat fleksibel (*murunah*) serta tak usang dimakan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf al Qardhawi, bahwa salah satu karakteristik Islam yang menjadi faktor universal, fleksibilitas dan kesesuaian ajarannya di setiap zaman dan tempat adalah konsep moderasi atau *al-wasathiyyah*, di samping karakteristik lainnya; *rabbaniyah* (bersumber dari Tuhan dan terjaga otentisitasnya), *al-Insaniyyah* (sesuai dengan fitrah dan demi kepentingan manusia), *al-Syumul* (universal dan komprehensif), *al-Waqi'iyah* (kontekstual), *al-wadih* (jelas) dan *al-jam'u bayn al-Tsabat wa al-murunah* (harmoni antara perubahan hukum dan ketetapannya).⁵⁸

⁵⁷ Yusuf Qardhawi, *Khasaish al 'Ammah*, Hal. 127

⁵⁸ Yusuf Qardhawi, *Khasaish al 'Ammah*, Hal. 7

BAB III

BIOGRAFI MUTAWALLI AL-SYA'RAWI DAN KITAB TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Mutawalli al-Sya'rawi

1. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dan Keluarga

Nama lengkap al-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Al-Sya'rawi lahir pada tanggal 15 april 1911 M. di desa Daqadus, salah satu desa yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, provinsi al-Daqhliyyah. Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi bersambung nasabnya sampai kepada imam Ali Zainal 'Abidin bin Husain.⁵⁹

Beliau berasal dari keluarga yang terbilang sederhana. Ayahnya bernama Mutawalli al-Sya'rawi, merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Namun ayahnya memiliki perangai yang sangat terpuji, seorang *'alim* dalam beribadah. Setiap kali bertemu dengan seorang ulama, ia senantiasa berdoa mengharap anak seperti mereka. Kemudian, Allah swt. mengabulkan doanya dengan lahirnya anak pertama dari empat bersaudara. Salah satu saudaranya, yaitu Ibrahim, meninggal dalam perang Suez pada taun 1956. Sedangkan saudaranya yang lain, yaitu Husein, juga meninggal dalam perang tahun 1967.⁶⁰

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi menikah pada masa pendidikan formal *Ibtidaiyah*, hal ini cenderung karena keinginan orang tuanya yang telah memilih calon istri untuknya, Muhammad setuju atas pilihan orang tuanya. Hasil pernikahan tersebut, beliau mempunyai tiga orang putera dan dua Puteri, nama putera-puteranya yaitu Saami, Abdul al-Rahim dan Ahmad, sedangkan kedua puterinya bernama Fatimah dan Shalihah.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 8.

⁶⁰ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi), Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, Hal. 37.

⁶¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 8.

2. Pendidikan dan Karir Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi menyelesaikan hafalan al-Quran-nya pada usia 11 tahun, yaitu pada tahun 1916 M. Dilanjutkan *mondok* di *ma'had Ibtida'* Zaqaqiq al-Azhar sampai tahun 1923 M. Kejeniusan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi telah tampak sejak kecil terlihat dari hafalan syair dan hadis-nya. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan *Tsanawiah*-nya di tempat yang sama hingga meraih ijazah pada tahun 1935 M. Al-Sya'rawi terbilang sangat cerdas, hal demikian yang memaksanya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1937 M. hingga tahun 1941 M. kemudian beliau menerima ijazah mengajar pada tahun 1943 M.⁶²

Setelah perjalanan panjang pendidikan formal, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi pada tahun 1950 M. menjadi pengajar di Universitas Ummul Qurra', Su'udiyah.⁶³

Tahun 1962, al-Sya'rawi diangkat menjadi Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di Kementerian Wakaf. Kemudian pada tahun yang sama, ia diangkat menjadi pengawas ilmu-ilmu kebahasaan di al-Azhar. Pada tahun 1976, ia diangkat menjadi menteri Wakaf dan urusan al-Azhar untuk menggantikan Muhammad Husain al-Dzahabi, di bawah perdana Menteri Mamduh Salim.⁶⁴ Kemudian mengajukan pensiun pada tahun 1978 M.⁶⁵

Pada tahun 1980 M. terpilih sebagai anggota Majelis Buhuts Islamiyah dan anggota Majelis Syura tahun 1980 M, anggota Majelis Bahasa Arab pada tahun 1987, anggota Gerakan Pendiri Rabithah Alam Islami di Mekkah. Sebagai dosen tamu di Universitas Malik Abdul Aziz di Mekkah, menjadi khatib pada khutbah Arafah di Mekkah pada musim haji tahun 1979 M.

Mutawalli al-Sya'rawi menghadiri ratusan dan simposium tingkat Internasional untuk memberi pencerahan keIslaman pada kaum muslim. Mendapat piagam Daulah Takdiriyah tahun 1988 M. Mendapat gelar Doktor Honoriscausa (HC) dari Universitas Mansurah Mesir pada tahun 1985.⁶⁶

⁶² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 8-9.

⁶³ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, jil. I, hal. 9.

⁶⁴ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 30.

⁶⁵ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerj. Khoirul Amru Harahap & Ahmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), cet. I, hal. 350.

⁶⁶ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 350.

Belajar di al-Azhar bagi masyarakat Mesir merupakan suatu kebanggaan. Demikian dengan orang tua al-Sya'rawi, ia sangat menginginkan anaknya untuk belajar di al-Azhar. Ia mengatakan pengalamannya di al-Azhar, bahwa al-Azhar yang ia ketahui pada tahun 1926 tak seperti al-Azhar sebelumnya, yaitu pada gerakan pada tahun 1919. Gerakan ini mengungkapkan kebencian orang-orang Mesir terhadap penjajah Inggris. Al-Azhar pada waktu itu sebagai pusat pergerakan dimana orang-orang yang datang dari seluruh pelosok Mesir. Zaghulul merupakan pemimpin pergerakan pada tahun 1919, dan ia merupakan orang al-Azhar, ia masuk al-Azhar pada tahun 1871.⁶⁷

Bicara tentang pembaharuan al-Azhar. Selain Muhammad Ali Pasha, Perlu diingat juga sosok serta peran Muhammad Abduh. Ia mengusulkan perbaikan sistem pendidikan di al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Gagasan itu mulanya kurang disetujui oleh Syaikh Muhammad Anbabi, baru ketika Syaikh al-Nawawi memimpin al-Azhar, ide itu bisa berpengaruh dan berangsur-angsur mulai diadakan. Berbagai fakultas mulai didirikan, sebut saja fakultas induk Syariah wa al-Qanun, merupakan bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930, kemudian fakultas Ushuluddin dan fakultas Bahasa Arab, fakultas Syari'ah Islamiyah, fakultas Da'wah Islamiyah, fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah, dan lain sebagainya.⁶⁸

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi sangat menyukai Sastra, khususnya syair. Ia menulis syair sejak menjadi siswa di *Ma'had* Zaqaqiq al-Dini, dan syair-syairnya adalah kata-kata yang mudah dipahami dan indah, maksudnya jelas dan halus, ungkapannya banyak menggali hikmah dari sesuatu yang ia maksud, dan banyak meng-*iqtibas* dari ayat-ayat al-Quran.⁶⁹

Al-Sya'rawi amat menyukai bahasa Arab, ia dikenal memiliki retorika bahasa yang bersahaja dan mudah dalam penyampaian serta keindahan dalam memberi perumpamaan. Ia telah mengarang begitu banyak syair yang sarat akan penuh makna, terkhusus dalam perihal perilaku umat sekarang ini. Ia juga menghidangkan syair-syair dalam tafsirnya untuk menjelaskan makna-makna ayat. Al-Sya'rawi sendiri berkata:

⁶⁷ Badruzzaman M. Yunus, Tafsir al Sya'rawi: *Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 34

⁶⁸ Philipp K. Haiti, *History of The Arabs*, hal. 753-755

⁶⁹ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufasssirun wa Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al Yaum, 1998), hal. 24

Kenalilah aku sebagai penyair.⁷⁰

Salah satu sya'irnya tentang hijrah Nabi saw.:

أريحي السماح والإيثار لك إرثاً يا طيبة الأنوار
و جلال الجمال فيك عريقاً لا حُرْمنا ما فيه من أسرار
تجتلي عندك البصائر المعنى فوق طُوق العيون والأبصار⁷¹

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi lebih dikenal sebagai seorang yang cerdas, kecerdasannya telah membuatnya untuk masuk ke fakultas Bahasa Arab dan Sastra al-Azhar. Di fakultas ini tidak hanya dipelajari ilmu-ilmu Bahasa Arab tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih dan sebagainya. Ia merupakan sosok ulama besar yang mempunyai kemampuan luar biasa dalam menjelaskan ajaran Islam, khususnya tafsir al-Quran. Kelebihannya adalah dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada semua kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun bawah. Ia dapat menyederhanakan apa yang ia sampaikan dengan bahasa yang mudah dan lugas, sehingga mampu dipahami oleh semua pihak.⁷²

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi wafat di Kairo 17 Juni 1998 M. disemayamkan di tempat kelahirannya Dakhliyah, hadir jutaan orang bertakziah dalam upacara pemakamannya.⁷³

3. Karya-karya Mutawalli al-Sya'rawi

Mutawalli al-Sya'rawi adalah salah satu ulama yang produktif, dari sekian banyak karya-karya beliau, yang paling terkenal dan monumental adalah “*Khawathir al-Sya'rawi*”, belakangan terbitan terbaru diberi judul “*Tafsir wa Khawathir al-Imam*”. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

⁷⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al Islam, 2010), jil. I, hal. 13.

⁷¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jil. I, hal. 13-14.

⁷² Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittihad*, hal. 44.

⁷³ Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerj. Khoirul Amru Harahap & Ahmad Faozan, (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2007), cet. I, hal. 351.

- a. *Al-Israr wa al-Ma'arij*
- b. *Asrar Bismillah al-Rahman al-Rahim*
- c. *Al-Islam wa al-Fikr al-Ma'ashir*
- d. *Al-Islam wa al-Mar'ah, 'Aqidah wa Manhaj*
- e. *Al-Syura wa al-Tasyri' fi al-Islam*
- f. *Al-Shalat wa Arkan al-Islam*
- g. *Al-Thariq ila Allah*
- h. *Al-Fatawa*
- i. *Labbaika Allahumma Labbaik*
- j. *100 Soal wa Jawab fi al-Fiqh al-Islam*
- k. *Al-Mar'ah Kama Aradaha Allah*
- l. *Mu'jizat al-Quran*
- m. *Min Faidh al-Quran*
- n. *Nazharat fi al-Quran*
- o. *'Ala Maidah al-Fikr al-Islami*
- p. *Al-Qadha wa al-Qadr*
- q. *Hadza Huwa al-Islam*
- r. *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Quran*
- s. *Manhaj fi Khawathir haula Tafsir al-Quran.*⁷⁴

Selain yang disebutkan di atas, Ahmad Husnul Hakim dalam bukunya menambahkan kitab-kitab, yaitu:

- a. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Karim* (3 jilid),
- b. *Al-Qashash al-Quran fi Surah al-Kahf*,
- c. *Al-Ghaib*,
- d. *Al-Halal wa al-Haram*,
- e. *Al-Hajj al-Mabrur*,
- f. *Khawathir Syaikh al-Sya'rawi haula 'Umran al-Mujtama'*,
- g. *Al-Sihr wa al-Hasad.*⁷⁵

B. Gambaran Umum Tafsir al-Sya'rawi

Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Majalah al-Liwa' al-Islami, Kairo, mulai tahun 1986 -1989 M, yang dikenal memiliki corak *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (perbaikan). Sejak awal, kitab al-Sya'rawi ini tidak

⁷⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 10-11

⁷⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013) cet. I, hal. 219

pernah dinamai dengan “kitab tafsir” akan tetapi ia memberi judul *Khawathir al-Sya’rawi* (renungan-renungan al-Sya’rawi).⁷⁶

خواطرى حول القرآن الكريم لا تعنى تفسيراً للقرآن، وإنما هي هبات صفائية تخطر على قلب مؤمن في آية أو يضع آيات، ولو أن القرآن من الممكن أن يفسر لكان رسول الله أولى الناس بتفسيره، لأنه عليه نزل، و به انفعّل، و له بلّغ، و به علم و عمل، و له ظهرت معجزاته، و لكن رسول الله اكتفى بأن يبين للناس على قدر حاجتهم من العبادة، التي تبين لهم أحكام التكليف في القرآن الكريم، و هي افعل و لا تفعل⁷⁷

“Keprihatinan saya seputar al-Quran tidak dimaksudkan untuk menafsirkan al-Quran. Akan tetapi, ini hanyalah semacam obat penenang bagi jiwa kaum mukminin. Sebab, seandainya seluruh al-Quran harus ditafsirkan maka sudah sejak awal Rasulullah saw. akan melakukan hal itu, karena beliau adalah orang yang paling mengetahui, namun ternyata beliau hanya membatasi penjelasannya sesuai dengan kebutuhan, yang sekiranya seseorang dapat beribadah dengan benar, yakni meliputi hukum-hukum agama yang paling mendasar.”

Al-Sya’rawi membedakan antara tafsir dan hukum-hukum taklif, ia berpendapat bahwa Rasul telah selesai menyampaikan hukum-hukum taklif ibadah menurut batas keperluan dalam beribadah yang mana akan diberi pahala jika dikerjakan dan dibalas jika ditinggalkan. Menurutnya inilah asas-asas ibadah kepada Allah yang diturunkan dan disampaikan melalui al-Quran secara *manhaj* untuk kehidupan manusia di atas muka bumi.⁷⁸

Namun Abdul Qadir Muhammad Shalih mengira bahwa pernyataan al-Sya’rawi tentang al-Quran tidak untuk ditafsirkan merupakan kata yang tidak sepenuhnya benar, akan tetapi maksudnya adalah tafsir yang ada pada masa Nabi Muhammad saw. bukanlah penghabisan penafsiran karena Allah mengajari Nabi dengan pengajaran yang umum. Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan menyesuaikan akal dan pemikiran masyarakat pada masa itu.

⁷⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 219-220

⁷⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, Hal. 11-12

⁷⁸ Abdul Qadir Muhammad Shalih, *al-Tafsir wa al-Mufassirun fi al-’Ashri al-Hadis*, Beirut: Dar al-Ma’rifah), hal. 220

Renungan-renungan al-Sya'rawi ini juga sekaligus sebagai klarifikasi terhadap mereka yang pernah mendengar dan membaca penafsirannya lalu menganggapnya sebagai suatu yang pasti benar. Padahal, itu hanyalah bentuk keprihatinan al-Sya'rawi yang tentunya sangat relatif antara benar dan salah.⁷⁹

Sebagai salah satu ulama yang menyukai pendekatan al-Sya'rawi dalam penafsiran, Ahmad Husnul Hakim menganggap al-Sya'rawi sedemikian konsisten memegang *manhaj*, yang meliputi dua bagian besar:

Bagian *pertama*, berpedoman kepada agama Islam. Artinya, bahwa Islam merupakan sarana yang paling tepat untuk memperbaiki umat muslim dari kerusakan moral, khususnya dalam hal pemikiran dan akidah.

Bagian *kedua*, menafsirkan secara menyeluruh, baik dari sisi kalimat maupun kata dari al-Quran, yang sekiranya bisa menandingi mereka yang terpengaruh oleh kebudayaan barat.

Selain itu secara khusus, al-Sya'rawi dalam kitabnya ber-*manhaj* antara lain:

- a. Kebahasaan seperti *mantiq* untuk memahami nash al-Quran
- b. Berupaya menjelaskan dengan bahasa yang baku serta aturan-aturannya
- c. *Ishlah* sosial
- d. Menolak pengutipan orientalis
- e. Terkadang menjelaskan tokoh
- f. Mengkompromikan penjelasan antara mendalam dan mudah melalui *lahjah al-mishriyah*,
- g. Menerangkan dengan contoh dan gambaran
- h. Tema yang meluas
- i. Gaya bahasa yang ber-retorika dan argumentasi
- j. Pada akhir juz, terdapat rangkuman yang mungkin dapat menyempurnakan renungannya.⁸⁰

Di samping itu, al Sya'rawi juga *concern* untuk mengaitkan antara ayat-ayat al-Quran dan kenyataan ilmiah. Menurutnya, setiap teori ilmiah yang tidak sesuai dengan al-Quran dianggapnya tidak benar, sampai benar-benar teori tersebut berubah menjadi kenyataan ilmiah, sebab pada saat demikian, ia selamanya tidak akan bertentangan dengan al-Quran.⁸¹

Sementara berkenaan dengan informasi-informasi di balik makna tersirat, al-Sya'rawi tidak menafsirkannya karena pertimbangan praktis, yakni kondisi masyarakat saat itu memang tidak memungkinkan untuk mendapatkan penjelasan yang terlalu mendalam. Namun, pada perjalanan berikutnya, justru

⁷⁹ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, Hal. 220

⁸⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jil. I, Hal. 12

⁸¹ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013) Cet. I, Hal. 220

persoalan-persoalan yang tersirat inilah yang menimbulkan perdebatan di kalangan umat muslim, yang di antaranya justru menjadi ancaman bagi agama Islam itu sendiri. Umat muslim banyak yang menyimpang dari *manhaj* Allah dalam hal ibadah, mereka justru berpaling kepada metode-metode yang tidak jelas *justrungan*-nya (arahnya).⁸²

C. Karakteristik Tafsir al-Sya'rawi

Suatu karakteristik tafsir dapat dilihat dari tiga kategori utama, yaitu; sumber dari metode yang digunakan serta *ittijah* yang nampak dari hasil penafsirannya. Keberadaan sumber dapat menentukan kategori suatu tafsir disebut tradisional atau rasional, sedangkan metode yang digunakan seorang mufasir dapat menentukan kerangka berpikir dalam merealisasikan tujuan penafsiran dan *ittijah* untuk melihat hasil penafsiran yang dibingkai berdasarkan sumber dan kerangka yang digunakan, sehingga diketahui konsistensi dan kecermatan dalam menafsirkan.

Dalam melakukan kegiatan penafsiran, al-Sya'rawi menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan kaidah *tafsir bi al-ra'yi*, dimana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, ijtihad murni (*ra'yu mujarrad*), *Ketiga*, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*).⁸³

a. Kaidah Kebahasaan

Penafsiran yang berkaitan dengan kebahasaan dijadikan sumber penafsiran oleh al-Sya'rawi sebagai media untuk lebih mudah dalam memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dianggap sulit untuk memahaminya. Oleh karenanya, tafsir al-Sya'rawi dapat dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, karena didominasi ijtihad al-Sya'rawi dalam menafsirkan, terlebih ketika ia menganalisa aspek kebahasaan yang ada dari setiap ayat yang dianggap penting dan menjadi kata kunci untuk memperoleh pemahaman. Al-Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tepat dan pemilihan ungkapan yang tepat pula sehingga setiap kalangan yang ikut memperhatikan akan langsung dapat memahami dan mengerti apa yang bisa diambil dari penjelasan ayat yang dimaksud.

b. Ijtihad Murni

Sumber lain yang dapat menunjukkan tafsir al-Sya'rawi sebagai salah satu *tafsir bi al ra'yi* adalah penafsiran dengan menggunakan ijtihad murni. Adapun penafsiran yang bersumber dari ijtihad al-Sya'rawi, selain ijtihad dalam

⁸² Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, Hal. 221

⁸³ Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al Sya'rawi*, Hal. 65

menentukan ayat-ayat al-Quran sebagai penjelas dan penguat, sangat dominan. Terlebih, pada waktu menjalankan hal-hal yang keluar dari penafsiran ulama-ulama sebelumnya. penafsiran yang bersumber dari ijtihad al-Sya'rawi ditemukan cukup dominan. Arti yang dimaksud dengan sumber ijtihad adalah pemahaman terhadap ayat merupakan hasil usaha berpikir tentang suatu ayat yang kemudian menjadi gagasan yang khas dari al-Sya'rawi.⁸⁴

Contohnya, ketika al-Sya'rawi mencoba menafsirkan surah al-Baqarah [2] ayat 35 yang berbeda dengan penafsiran mufasir lain, sekalipun mereka menggunakan ijtihad sebagai sumber penafsiran. Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa *jannah* yang ditempati Adam dan Hawa adalah bukan tempat pembalasan (atau tempat yang dijanjikan oleh bagi orang yang bertakwa), melainkan suatu tempat lain sebagai tempat pengujian. Lebih lanjut ia menyatakan;

الجنة ليست جنة الخلد و انما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنحج ولذلك لما يقال:
كيف دخل ابليس الجنة بعد عصي و كفر, لأن هذه ليست جنة الخلد و لا بد ان تنتبه
الى ذلك جيدا حتى لما يقال أن معصية آدم هي التي أخرجت البشر من الجنة. لأن الله
تعالى قبل ان يخلق آدم حدد مهمته فقال: وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

85

Kata *jannah* yang dimaksud di sini, bukanlah surga abadi yang dijanjikan bagi orang-orang beriman, akan tetapi suatu tempat pelatihan untuk mengaplikasikan ajaran. Maka, bagaimana iblis dapat masuk ke surga itu (surga yang abadi) setelah ia maksiat dan kufur. Oleh karena itu, tempat ini bukan surga yang abadi sebagaimana yang dimaksud.

Dengan demikian perlu dicatat, bahwa maksiat Adam bukanlah penyebab dikeluarkannya manusia dari surga, sebab Allah telah menggariskan fungsi Adam sebelum ia diciptakan, sebagaimana tercatat dalam firman Allah surah al-Baqarah [2]: 30

⁸⁴ Hikmatiar Pasya, *Kebebasan Beragama dalam Tafsir al Sya'rawi*, Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Hal. 66

⁸⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 222

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
 الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"

Adapun sebagian mufasir, memahami *al jannah* dengan *jannah al khuld* adalah sama, yaitu surga yang abadi, yang diperuntukkan bagi orang yang bertakwa. Walaupun corak penafsirannya bersumber atas ijtihad.

D. Corak Penafsiran

Menurut Fahd al-Rumi, metodologi penafsiran adalah sebuah kerangka berpikir yang akan membentk dan mengarahkan pemikiran untuk sampai pada tujuan yang dimaksudnya.⁸⁶ Selain bercorak *adab al-ijtima'i* juga menggunakan corak *lughawi*.

Corak *Lughawi* Menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik kaidah saraf maupun nahwu, sebagai titik tolak untuk menjelaskan maksud suatu ayat. Penggunaan kaidah saraf di antaranya pada penafsiran Q.S. Ali 'Imran [3]: 178.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْۤا اَنَّ مَا نُمَلِّىْ لَهُمْ ۙ خَيْرٌ لَّاۤ اَنْفُسِهِمْ اِنَّمَا نُمَلِّىْ لَهُمْ ۙ لِيَزِدّٰوْا
 اِثْمًا وَلَهُمْ ۙ عَذَابٌ مُّهِىْنٌ

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan".

⁸⁶ Fahd al-Rumi, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1413), hal. 55

Al-Sya'rawi menyatakan bahwa kata *يحسبن* adalah *fi'il mudari'* dari *fi'il madi* *حسب* dengan *sin* yang diberi *harakat kasrah*. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. al-'Ankabut [29]: 2.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi” (Q.S. al-'Ankabut [29]: 2.)

Kata *حسب* yang difathahkan *sin*-nya dan *يحسب* yang dikasrahkan *sin*-nya diambil dari kata *الحساب والعدد* yang artinya jumlah dan hitungan. Adapun kata *حسب* dan *يحسب* mengandung arti perkiraan *الظن* karena merupakan sesuatu yang dibayangkan. Allah swt mengingatkan mereka bahwa perkiraan mereka tentang keabadian dan kelanggengan hidup mereka lebih baik bagi mereka adalah tidak benar karena hanya bersifat prediksi dan khayalan belaka bukan suatu keyakinan.

Mengurai makna lugawi dari suatu kata yang dianggap penting, dengan cara mengembalikan kepada asal kata dan maknanya, kemudian menjelaskan makna yang dimaksudkan oleh al-Quran dari kata tersebut untuk memahami ayat yang dimaksud. Penguraian makna *lugawi* yang dikemukakan al-Sya'rawi dalam hal ini bermakna leksikal, contohnya Q.S. al-Baqarah [2]: 169.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 169.)

Al-Sya'rawi memberikan penjelasan tentang kata *السوء* dan kata *الفحشاء* dengan pemaknaan leksikal. Ia menyatakan:

والسوء وهو كل ذنب لا حد فيه مثل الغيبة أو النميمة والفحشاء هي كل ذنب فيه حد وفيه عقوبة. والشيطان يأمركم أن تقولوا على الله ما لا تجهلون.⁸⁷

⁸⁷ Muhammad Mutawalli al Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al Islam, 2010), Jil. I, hal. 246

السوء adalah setiap dosa yang tidak ada sangsinya seperti mengumpat atau mengadu domba. Sedangkan الفحشاء adalah setiap dosa yang ada sangsinya dan hukumannya (seperti mencuri atau berzina). Setan akan selalu memerintahkan kepada kamu sekalian untuk mengatakan kepada Allah apa yang kamu tidak ketahui.

E. Pandangan Ulama terhadap Mutawalli al-Sya'rawi dan Kitabnya

Ada beberapa pandangan ulama terhadap Mutawalli al-Sya'rawi di antaranya, yaitu:

Yusuf Qaradhawi berkata: “Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi merupakan salah satu mufasir terkemuka, kitabnya akan selalu memiliki andil dalam ajaran Islam”

Ahmad Umar Hasyim berkata: “al-Sya'rawi adalah salah satu ulama yang tiadaandingannya, Allah telah menjadikannya pembaharu sebagaimana sabda Rasulullah saw : “Allah sungguh telah mengutus seseorang pada tiap abad yang akan menjadi pembaharu bagi agama”

Abdul al-Shabur Hasyim berkata: “Ia adalah seorang ulama terkemuka pada zamannya, gelar yang selama ini dinisbahkan kepadanya tidaklah cukup untuk menggambarkan atas semua jasanya, usahanya telah meluas dalam hati umat Islam dari Mesir hingga Dunia.”⁸⁸

⁸⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, Jil. I, hal. 17.

BAB IV

PANDANGAN MUTAWALLI AL-SYA'RAWI TENTANG MODERASI ISLAM

Allah swt. telah menciptakan bumi dan langit dengan begitu sempurna. Dia menjadikan bumi bagaikan permadani yang terhampar sehingga manusia dapat beraktivitas dengan mudah. Sementara langit bagaikan atap yang sedemikian lebarnya dan tidak pernah terlihat pecah-pecah atau retak-retak.⁸⁹ Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَلُّوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِن فُطُورٍ ۚ

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”. (Q.S. al-Mulk [67]: 3)

Allah juga menciptakan di antara makhluk-makhluk-Nya saling berpasang-pasangan, baik jenis manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Bahkan makhluk-makhluk lain yang belum kita ketahui

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ۚ

“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yasin [36]: 36)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih

⁸⁹ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf-al Quran, 2012), hal, 2

dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. al-Ruum [30]: 21)

Inilah rahmat Allah yang telah menetapkan prinsip-prinsip keseimbangan pada seluruh ciptaan-Nya. Baik keseimbangan dalam arti berpasang-pasangan, seperti laki-laki dan perempuan, malam dan siang, bumi dan langit dan lain-lain, maupun keseimbangan dalam arti perbandingan, seperti besar dan kecil, tinggi dan rendah, kaya dan miskin dan lain sebagainya.⁹⁰

Ini merupakan takdir Tuhan yang tidak mungkin ditolak dan diubah. Boleh jadi, kita berusaha memberdayakan kaum miskin, namun bukan berarti menghilangkan kemiskinan. Selama di muka bumi ini ada kehidupan, selama itu pula kaya dan miskin akan tetap ada, demi menjaga keseimbangan hidup. Lalu jika dipikirkan, bukankah Allah yang mengatur hal demikian berlaku tidak adil.

Al-Sya'rawi menjawab keraguan tersebut bahwa, semua penciptaan seperti laki-laki dan perempuan, miskin dan kaya, malam dan siang, matahari dan bulan dan lain sebagainya adalah penting, tidak ada yang lebih istimewa di antara keduanya, semuanya memiliki kelebihan masing-masing. Seperti halnya Allah menciptakan malam untuk istirahat, siang untuk berusaha dan bekerja.⁹¹ Firman Allah swt.:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ٤٧

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.”(Q.S. al-Furqan [25]: 47)

Maka sejalan dengan ultimatum yang telah diumumkan Allah bahwa satu-satunya yang menjadi pembeda makhluk di sisi-Nya adalah ketakwaan. Seperti halnya firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

⁹⁰ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf-al Quran, 2012), hal, 2.

⁹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), Jil. XIII, hal, 582.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat [49]: 13)

Dalam konteks keseimbangan juga, Rasulullah melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri yang berlebihan. Kalaulah terjadi peningkatan dalam beribadah, melebihi orang lain, biarkan berjalan secara alamiah dan wajar.⁹²

Beberapa gambaran prinsip keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, *moderation*, yang artinya adalah sedang atau sikap tidak berlebihan.⁹³ Jika dikatakan “orang itu bersikap moderat” berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.⁹⁴

Dalam sebuah ungkapan Arab disebutkan:

مجاوز لحد الاعتدال

“Sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah”

Misalnya, *dermawan*, yaitu sikap antara kikir dan boros, *pemberani* sikap antara penakut (*al-jubn*) dan nekat/ngawur (*tahawur*) dan lain-lain. Al-Quran juga menggambarkan tentang kemurnian air susu, yang posisinya di antara dua kotoran.⁹⁵ Firman Allah:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لَتُنْقِيَكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّرِبِينَ^{٦٦}

“Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” (Q.S. al-Nahl [16]: 66)

⁹² Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal. 5.

⁹³ John M. Echols & Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), cet. XXIV, hal. 384.

⁹⁴ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 5.

⁹⁵ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal, 5.

A. Moderasi Islam menurut Mutawalli al-Sya'rawi

Para ulama banyak memahami istilah Moderasi mengutip dan menafsirkan dari ayat:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ
رَّحِيمٌ^{١٤٣}

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Pada dasarnya, *sabab nuzul* ayat ini bersambung dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Yaitu mengenai perubahan arah kiblat dari Bait al-Maqdis.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو الأحوص عن أبي إسحق عن البراء بن عازب قال
صليت مع النبي - صلعم - الى بيت المقدس ستة عشر شهرا، حتى نزلت الآية التي في
البقرة: وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ^{٩٦}، فنزلت بعدما صلى النبي، فانطلق رجل من
القوم فمر بناس من الأنصار وهم يصلون. فحدثهم فولوا وجوههم قبل البيت^{٩٦}

Al-Suyuthi dalam kitabnya mengemukakan:

Ibnu Ishaq berkata, “Ismail bin Khalid memberi tahu saya dari Abu Ishaq dari al-Barra’, dia berkata “Dulu Rasulullah shalat menghadap ke arah Bait al-

⁹⁶ Imam Muslim, Shahih Muslim, (Riyadh: Dar al-Salam, 2000), Kitab al-Masajid, No. 1176.

Maqdis. Ketika itu beliau sering melihat ke arah langit menanti nanti perintah Allah.⁹⁷ Maka, Allah menurunkan firman-Nya,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝۱۴

“Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 144)

Lalu seorang muslim berkata, “Kami ingin tahu tentang orang-orang muslim yang telah meninggal sebelum kiblat berubah dan bagaimana salat kita ketika kita masih menghadap Bait al-Maqdis?. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ
رَّحِيمٌ ۝۱۴

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

⁹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, Asbab al-Nuzul, Terj., (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 57.

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 143)

Ayat ini secara sempurna Allah posisikan di tengah-tengah surah al-Baqarah.⁹⁸ Kata (كذلك) di sini menjelaskan bahwa, Allah swt kembali mengingatkan atas nikmat-nikmat-Nya. Di antaranya Ia telah menjadikan umat Islam “umat moderat”, “umat pertengahan”, “umat terbaik”, “umat pilihan” dan menurunkan syariat Islam. Di samping itu, perubahan arah kiblat yang merupakan cobaan terhadap keyakinan umat Islam, juga termasuk bagian dari nikmat yang telah dianugerahkan Allah swt.⁹⁹

Arti pertengahan menurut bahasa ialah berada di antara dua sisi, yaitu kiri dan kanan. Tengah adalah bidang yang membagi 2 posisi sama rata. Maksud dari *أُمَّة وَسْطًا* umat menengah atau moderat ialah umat pertengahan dalam segi akidah, ibadah dan kehidupan.¹⁰⁰

Kata *wasath* menurut Ibnu Jarir al-Thabari yang dikenal dengan sebutan – *Syaikh al-Mufassirin* (Mahaguru para Mufasir)¹⁰¹ – menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata *wasath* bermakna “yang terbaik”. Bila dikatakan:

فلان وسط الحسب في قومه

“Fulan seorang yang tinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya”¹⁰²

Lebih jauh, al-Thabari berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti *adil* karena itulah yang dimaksud dengan kata baik. Sebab manusia yang baik adalah yang ‘*udul* (adil/dapat dipercaya). Disebutkan bahwa:

الوسط العدل

“Sesuatu pertengahan/yang baik adalah keadilan”.¹⁰³

⁹⁸ Lihat penjelasan pada bab II

⁹⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010), jil. I, hal. 495

¹⁰⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 495.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hal. 7.

¹⁰² Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ayi al-Quran*, (Kairo: Dar al-Islam, 2019), cet. IV, hal. 745.

¹⁰³ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ayi al-Quran*, hal. 745.

Di antara sekian banyak riwayat *bi al-ma'tsur* yang dikutip oleh al-Thabari dalam kitab tafsirnya adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ: حَدَّثَنَا أَبُو معاوية: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي قَوْلِهِ: (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا) قَالَ عَدْلًا.

“Mengabarkan Ahmad bin Muni’, mengabarkan Abu Mu’awiyah, mengabarkan ‘A’ masy dari Abu Said dari Rasulullah saw. terkait firman Allah – wa kadzalika ja’alnakum ummatan wasathan – Beliau bersabda: adil.”¹⁰⁴

Tetapi, al-Thabari menyatakan bahwa kata *أُمَّةً وَسَطًا* pada ayat ini, ia memilih arti “pertengahan” yang bermakna bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena umat Islam tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan tentang Isa a.s. dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri-Nya. Umat Islam adalah pertengahan (moderat) antar keduanya.¹⁰⁵

al-wasath diartikan oleh Wahbah Zuhaili ialah pertengahan sesuatu atau poros lingkaran. Kemudian kata ini dipakai untuk menyatakan tentang hal-hal yang terpuji, sebab setiap sifat yang terpuji adalah titik tengah antara dua ujung. *Ifrath* (kelebihan, kelewat batas) dan *tafrith* (kelalaian, keteledoran). Jadi, *fadhilah* (sifat yang utama/baik) itu berada di tengahnya. Yang dimaksud dengan *wasath* di sini adalah orang-orang yang berperangai baik yang menggabungkan antara ilmu dan amal.¹⁰⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan *ummatan wasathan* ini diartikan pertengahan (moderat) dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi Ka’bah yang berada di pertengahan pula.¹⁰⁷

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi

¹⁰⁴ Al-Tirmidzi, *Jami’ al-Tirmidzi*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), No. 2961, hal. 666.

¹⁰⁵ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil ayi al-Quran*, hal. 745.

¹⁰⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), jil. I, hal. 367.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), vol. I, hal. 415.

pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuruan yang berbeda dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun.¹⁰⁸

Dari berbagai pendapat ulama di atas, pemikiran al-Sya'rawi sejalan dan seirama dengan ulama lainnya. Namun, terlepas dari sebab turunnya ayat ini, al-Sya'rawi secara jelas menerangkan sub-sub moderasi yaitu segi akidah, ibadah dan kehidupan.

1. Moderasi dalam Akidah

Berdasarkan penelusuran terhadap wawasan al-Quran, Islam secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua kelompok: akidah dan syariah. Bagian pertama dijelaskan dalam al-Quran dengan menggunakan term “*iman*” dan turunannya, sedangkan bagian kedua dijelaskannya dengan menggunakan ungkapan “*amil al-shalihah*” dan yang sepadan dengannya.¹⁰⁹

Al-Quran di beberapa tempat menggandeng kedua hal tersebut dalam satu ayat, di antaranya:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖۗ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.*” (Q.S. al-Kahfi [18]: 107)

Dijelaskan dalam Tafsir Kemenag, bahwa akidah Islam adalah yang sesuai dengan fitrah dan akal murni. Firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

“*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” (Q.S. al-Ruum [30]: 30)

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, hal. 415.

¹⁰⁹ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal. 84

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah). Maksudnya di sini, perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk meninggalkan orang-orang yang sesat, khususnya misi untuk mengajak manusia ke jalan Allah. Seolah-olah dikatakan ‘Tugasmu wahai Muhammad tidak lebih menyampaikan pesan, biarkan mereka menjadi urusan-Ku. Jangan terpengaruh atas penolakan mereka dan jangan sedih atas tipu daya mereka, karena telah kutetapkan mereka tidak akan menang melawanmu, tapi kamulah yang menang melawan mereka’.¹¹⁰

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ۖ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ۗ وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

۱۷۳

“Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul. (yaitu) Sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.”(Q.S. al-Shaffat [37]: 171-173)

Makna menegakkan wajah kepada agama ialah jadikan wajahmu khusus untuk Tuhanmu semata, jangan melirik ke kiri dan ke kanan, hanya fokus ke tengah yaitu wajah. Disebutkan “wajah” secara khusus walaupun yang diinginkan adalah seluruh jiwa dan raga, karena wajah adalah lambang identitas diri.¹¹¹

Penjelasan Mutawalli al-Sya’rawi di atas, sangat selaras dengan firman-firman Allah yang menjelaskan tentang moderasi dalam akidah, di antaranya (Q.S. al-Baqarah [2]: 256), (Q.S. al-Kafirun [109]: 1-6).

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Thabari di atas, Allah menyifati umat ini dengan sifat *wasath* (pertengahan) karena umat Islam tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan tentang Isa a.s. dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri-Nya. Umat Islam adalah pertengahan (moderat) antar keduanya.

Sikap ekstreminitas orang-orang Yahudi terhadap ketauhidan dipaparkan pada beberapa tempat dalam al-Quran. Kemenag mengutip Kitab *al-*

¹¹⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 622-623.

¹¹¹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 623

wasthiyyah fi al-Quran karya al-Kalabi mengenai dua pandangan ekstrem mereka mengenai hal ini.¹¹²

Sebagian kelompok manusia ada yang mengingkari keberadaan Tuhan yang disembah, mereka disebut sebagai kaum ateis komunis atau *mulhid*, sebagian lagi meyakini banyak Tuhan, mereka disebut dengan istilah kaum politeis atau musyrik.¹¹³

Pertama, mereka menjadikan sekutu-sekutu selain Allah dan menyembah berhala. Ini sebagaimana dijelaskan ayat:

وَجَوْرَنَا بَيْنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ^{١٣٨}

“Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: “Hai Musa. buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)”. Musa menjawab: “Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).”(Q.S. al-‘Araf [7]: 148)

Beberapa kitab tafsir menjelaskan permintaan orang-orang Yahudi agar dibuatkan sebuah berhala terjadi setelah Allah menyelamatkan mereka dari kejaran Fir’aun dan kaumnya, setelah mereka berhasil menyeberangi lautan, setelah Allah memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada mereka dan setelah Allah menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya disaksikan oleh orang-orang Yahudi itu sendiri. Mereka benar-benar menyekutukan Allah dengan cara menjadikan patung anak sapi yang bertubuh dan melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas) sebagai sesembahan, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah [2]: 51 dan al-‘Araf [7]: 148.

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ^{٥١}

“Dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu

¹¹² Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 92. Selanjutnya, kitab *al-Wasthiyyah fi al-Quran* karya ‘Ali Muhammad al-Kalabi ini menjadi patokan untuk penelusuran ayat-ayat al-Quran berkaitan dengan moderasi akidah Islam antara ekstremitas Yahudi dan Nasrani

¹¹³ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 495.

(sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.”
(Q.S. al-Baqarah [2]: 51)

وَأَخَذَ قَوْمٌ مِّنْ مُّوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ ۖ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا
يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ^{١٤٨}

“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”(Q.S. al-‘Araf [7]: 148)

Kedua, orang-orang Yahudi memiliki keyakinan antropomorfisme, yakni menyerupakan Allah dan menyandingkan sifat-sifat makhluk kepada-Nya. Inilah kebiasaan mereka dalam menjelaskan Tuhannya, dan lebih buruknya mereka menyifati Allah dengan kefakiran. Allah berfirman:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ وَتَقْوُلُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ^{١٨١}

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya”. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): “Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar” (Q.S. Ali Imran[3]: 181)

Pandangan antropomorfik yang lian adalah ketika mereka mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu (al-Maidah [5]: 64) dan Uzair itu adalah anak Allah (al-Taubah [9]: 30). Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas menuturkan bahwa keterbelengguan yang dimaksud di sini, sebagaimana disebutkan dalam beberapa kitab tafsir adalah kefakiran.

Pandangan antropomorfik serupa ditemukan dalam keyakinan orang-orang Nasrani. Mereka menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya. Mereka meyakini bahwa al-Masih adalah putra Allah (al-Maidah [5]: 17, al-Taubah [9]: 30). Mereka mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga (al-Maidah [5]: 73). Mereka juga meyakini bahwa Allah memiliki anak (al-Baqarah [2]: 116) dan Maryam [19]: 88).

Demikian pandangan ekstrem orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap konsep ketuhanan. Berbeda dengan akidah mereka, akidah umat Islam memiliki pandangan yang memosisikan Allah sebagai Tuhan satu-satunya yang berhak disembah.¹¹⁴

2. Moderasi dalam Ibadah

Islam adalah agama moderat yang meninjau semua aspek. Jika melihat sudut pandang Ibadah, pola hidup manusia di dunia ini akan ditemukan sebagian kelompok manusia yang hanya memperhatikan aspek-aspek rohani dan menjauhkan pola bentuk materi. Namun sebaliknya, ada sekelompok manusia yang hanya mengejar materi dan melalaikan pembinaan ruh dan moral.¹¹⁵

Firman Allah swt.:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَا اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝۷

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Q.S. al-Qasas: 77)

Islam datang dengan membawa risalah penggabungan antara kebutuhan materi dan kekuatan *ruhiyah*. Islam tidak menyatakan bahwa ruh itu lebih baik dari materi atau sebaliknya, materi lebih unggul dari ruh. Materi dan ruh dalam pandangan Islam sama, kedua-duanya tunduk dan patuh di bawah bimbingan Allah. Islam datang untuk menggabungkan antara ruh dan materi agar menghasilkan nyawa dan jiwa untuk memilih jalan taat atau maksiat, iman atau kufur.¹¹⁶

Allah menginginkan orang mukmin hidup dengan materi harta dalam bimbingan nilai-nilai ruh Islam. Sehingga dengan harta tersebut misalnya dapat mengantarkannya menjalankan nilai-nilai ruh Islam seperti bersadaqah. Yang pada akhirnya, akan menjadikan seseorang yang selalu dapat berkhidmat pada al-Quran dengan menjalankan nilai-nilai yang tertera di dalamnya serta

¹¹⁴ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 92-93.

¹¹⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496.

¹¹⁶ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496.

dapat bermanfaat bagi orang lain. Maka inilah cita-cita yang sungguh seharusnya untuk dapat benar-benar diperjuangkan.¹¹⁷

Dalam ibadah, ada beberapa ayat yang menggambarkan sikap moderasi tersebut, di antaranya:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوْا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ۗ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلٰتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاَبْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا ۝۱۱۰

“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (Q.S. al-Isra' [17]:110)

Ayat ini memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang itu berdoa kepada Tuhannya, yakni tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan.¹¹⁸ Terlalu keras dan terlalu pelan itu tidak baik maka yang terbaik adalah tengah-tengahnya (moderat). Ukurannya adalah ketika seseorang yang berada dibelakang mendengar suaramu.¹¹⁹

3. Moderasi dalam Kehidupan Sosial

Rasulullah adalah teladan moderasi dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah lemah lembut dalam pergaulan, suka memaafkan dan memohonkan ampun buat orang yang bersalah.; suka bermusyawarah dalam menghadapi perkara.¹²⁰ Allah berfirman:

فِيْمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِيَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَاَسْأُوْرُهُمْ فِي الْاَمْرِ ۗ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ۝۱۰۹

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan

¹¹⁷ Pernyataan ini, Penulis kutip dari pengajian-pengajian fokus telaah tentang kitab *Tafsir al-Sya'rawi* oleh Ahmad Husnul Hakim yang menaungi Yayasan ElSiq Tabarak al-Rahman.

¹¹⁸ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 6.

¹¹⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496

¹²⁰ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 225

tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159)

Rasulullah saw. teladan dalam budi pekerti dan membenci kelakuan keji. Nabi saw. tidak berlebih-lebihan dalam beribadah dan beragama. Nabi juga berpesan kepada umat Islam:

هَلِكُ الْمُتَنَطِّعُونَ (رواه مسلم عن عبد الله بن مسعود)¹²¹

“Binasalah orang yang berlebih-lebihan dalam agama (Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa Nabi mengulangi pernyataan ini sebanyak tiga kali)” (H.R. Muslim).

Islam adalah agama moderat jika ditinjau dari sudut hukum dan peraturan yang diturunkannya. Tatkala Allah menjadikan Islam sebagai umat pertengahan yang menggabung dua sisi kehidupan, ia ingin memelihara umat manusia dari hawa nafsu dan keserakahan.¹²²

Sebagaimana hancurnya komunis, begitu juga sistem kapitalis yang hanya memberi hak hidup bagi orang yang memiliki modal (kapital) yang berdampak pada ketimpangan hidup manusia. Pada masyarakat kapitalis ditemukan dua tipe manusia yang tidak bisa ditemukan (kaya dan miskin, karena yang kaya bertambah kaya yang miskin semakin miskin. Ringkasnya komunis dan kapitalis adalah dua sistem yang hanya akan membuat menderita manusia. Karena di dalamnya penuh dengan ambisi manusia tanpa adanya keseimbangan.¹²³

B. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam menurut Mutawalli al- Sya’rawi

Konsep keadilan, keseimbangan dan toleransi adalah bagian dari paham *ahlus-sunah wa al-jamaah*.¹²⁴

Dengan ketiga konsep di atas, Islam menginginkan agar slogan *Islam Rahmatan Li al- ‘alamin* dapat terpatri dalam kehidupan masyarakat. Untuk inilah, masyarakat harusnya dapat berada di posisi yang seimbang, tidak terlalu fanatik terhadap sesuatu yang dapat menyebabkan tingginya ego, karena tujuan

¹²¹ Imam Muslim, *Shahih al-Muslim, Kitab al-Ilm*, bab *Halakah al-Mutanathi’un*, jil. 8, hal. 58, No. 6955

¹²² Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496.

¹²³ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, hal. 496.

¹²⁴ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012), hal, 20

dari masing-masing agama adalah menciptakan tatanan sosial yang utuh di bawah naungan ketuhanan.

Pemikiran Islam Sunni sesungguhnya bersumber dari pergulatan pemikiran yang telah dirumuskan oleh Imam al-Hasan ‘Asy’ari (w. 260 H/873) dan Abu Masnhur al-Maturidi (w. 324 H/ 935) di bidang akidah dan mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbal) pada bidang syariah dan dalam bidang tasawwuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi.¹²⁵

Adapun salah satu karakter *aswaja* adalah selalu dapat adaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu, *aswaja* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif dan juga tidak elitis, apalagi ekstrem. Sebaliknya *aswaja* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *al-salih wa al-ashlah*, karena karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang, yakni karena pemekaran relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan, baik akidah, syariah, akhlak, sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya.¹²⁶

Adapun prinsip-prinsip moderasi Islam yang harus ada dalam pribadi seorang moderat, antara lain:

1. Keadilan (*‘Adalah*)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kata *al-‘adl* dalam al-Quran disebut tidak kurang dari 28 kali.¹²⁷ Secara etimologis kata *al-‘adl* dan derivasinya memiliki banyak arti, di antaranya *al istiqamah* (lurus)¹²⁸ dan *al-musawah* (persamaan). Artinya, orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain dengan balasan yang setimpal, jika baik dibalas dengan sesuatu yang

¹²⁵ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 20.

¹²⁶ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 21.

¹²⁷ Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu’jam al-Mausu’i li al-Alfadz al-Quran al-Karim wa Qira’atihi*, (Riyadh: Muassasah Suthur al-Ma’rifah, 2002), Cet. I, Hal. 310.

¹²⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, (Beirut: Da al-Kitab al-‘Arabi, 1977), hal. 191.

baik dan jika buruk dibalas dengan sesuatu yang buruk pula.¹²⁹ *Al-Taswiyah* (mempersamakan), adapun ayat yang membahas kata ‘*Adl* di antaranya:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”(Q.S. al-Nahl [16]: 90)

Dalam ayat ini Allah memiliki tiga perintah dan tiga larangan. Ketiga perintah tersebut adalah berlaku adil, berbuat baik dan memberi kepada kerabat. Sedangkan ketiga larangan adalah untuk tidak berbuat keji, mungkar dan zalim. Ketika ayat ini turun, Ibnu Mas’ud berkata: “Ayat yang paling banyak mencakup kebaikan adalah ayat ini, karena ia mengandung seluruh fadilah yang mungkin ada di dalam al-Quran.”¹³⁰

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾ *sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil.* Adil adalah pertengahan dan persamaan yang tidak memiliki kecenderungan, karena ia tidak ada kecuali di antara dua sesuatu yang saling bertentangan.¹³¹

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh al-Quran amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan al-Quran juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis atau bersikap batin. Sebagaimana firman Allah swt.

¹²⁹ Raghīb al-Asfahani, *al-Mufradat Alfadz al-Quran*, Hal, 72.

¹³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jil. 10, hal. 739.

¹³¹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jil. 10, hal. 740.

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ
لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ
وَصَلَّيْتُمْ بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (Q.S. al-An’am [6]: 152)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ
وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب
الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ
اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا
فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمِ كُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۗ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah

dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S. al-Baqarah [2]: 282)

2. Keseimbangan (*tawazun*)

Dalam al-Quran beberapa derivasi kata *tawazun* terdapat pada banyak tempat. Salah satu derivasi *tawazun* yaitu *waznan* yang terdapat dalam surah al-Kahfi [18]: 105, yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا

١٠٥

“Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat”

Al-wazn pada dasarnya bermakna pengetahuan tentang kadar sesuatu (*ma'rifah qadr al-syar'i*) yang mengandung isyarat keadilan pada setiap perbuatan dan perkataan manusia.¹³² Kata ini merupakan pola *mashdar* dari kata *wazana* (وزن). Ibnu Faris menyatakan bahwa kata *wazana* yang terdiri

¹³² Raghib al-Ashfahani, *al Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar al-Jauzi, 2012), cet. I, hal. 578.

dari huruf *waw*, *zay* dan *nun* adalah lafaz *mabni* yang menunjukkan pengertian keadilan dan keistikamahan.¹³³

Term *al-wazn* dengan seluruh kata jadiannya di dalam al-Quran terulang sebanyak 28 kali. Makna dasarnya adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui ukuran sesuatu. Dari sini, bisa dilihat bahwa kata *al-mizan* yang berarti timbangan, yang bisa dilihat dari firman-Nya:

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ٨٥

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” lazim diketahui dan dipahami oleh banyak orang sebagai alat yang digunakan untuk menimbang barang dan benda.”(Q.S. al-‘Araf [7]: 85)

Kata *al-Mizan* di sini berarti timbangan atau alat untuk menimbang. Ayat ini menginformasikan tentang kebiasaan buruk bangsa Madyan. Mereka suka sekali mengurangi takaran dan timbangan. Sedemikian lumrahnya, sehingga mereka menganggap sebagai sesuatu yang wajar dan sah-sah saja demi mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya.¹³⁴

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan,

¹³³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al Fikr, 2011), Jil. II, Hal, 107.

¹³⁴ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, 11.

kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mengadopsi sikap ini berarti tegas, tetapi tidak keras sebab senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja berpihaknya diatur agak merugikan yang lain. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal.¹³⁵

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ۖ فَأَمَّهُ وَهَاوِيَهُ ۗ
وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ۗ

6. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya
7. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan
8. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya
9. maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah
10. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu

Sebuah timbangan bisa berat dengan kebaikan dan juga bisa berat akibat keburukan. Tapi bila diteliti ulang, pada setiap timbangan ada tiga kemungkinan, berat pada sisi kebaikan dan ringan pada sisi keburukan

3. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi merupakan visi akidah Islam, yang harus disadari dengan penuh dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Hal ini guna terciptanya kerukunan, kenyamanan dan kedamaian antar umat beragama.¹³⁶

Bagi sebagian orang, saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mendiskusikan tentang toleransi, sebab, untuk menghadapi berbagai gempuran yang ada, penggunaan kekuatan dipandang lebih tepat, sedangkan sikap toleran dianggap lemah dan tanda bahwa berkibarnya

¹³⁵ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, 32

¹³⁶ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam al-Quran", *Jurnal Ushuluddin*, vol. xxii, No. 2 Juli, 2004

bendera putih (menyerah). Padahal sebaliknya, toleransi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sejarah Islam.¹³⁷

Seperti firman Allah, yaitu:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ^{٣٤}

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (Q.S. Fussilat: 34)

Toleransi adalah sikap yang menunjukkan kesiapan untuk menerima berbagai pandangan dan perilaku tanpa harus menyetujuinya. Kesiapan itu bisa berupa komitmen dan penghormatan terhadap keyakinan, tradisi dan perasaan orang lain. Terlepas dari perbedaan warna kulit, ras, suku dan agama serta sebagainya.¹³⁸

Contoh toleransi dalam dakwah dapat diperhatikan pada surah Ali ‘Imran [3]: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ^{٧٤}

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 64)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad, agar mengajak Ahli Kitan yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul-resal dan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, yaitu Taurat, Injil dan al-Quran. Kemudian Allah menjelaskan

¹³⁷ Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam, (Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Quran, 2013), hal. 249.

¹³⁸ Ahmad Zaki Badawi, Mu’jam Musthalahat al-Ulum al-Ijtima’iyyah (Beirut: Maktabah Lubnan, 1982), hal. 22.

maksud ajakan itu yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuasaan mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkannya, serta tidak mempersekutukan-Nya.¹³⁹

C. Penerapan Moderasi Islam dalam pandangan Mutawalli al-Sya'rawi

Untuk menerapkan kehidupan yang seimbang dan pertengahan (*wasathiyah*) pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan:

1. Pengetahuan/pemahaman yang benar

لِنَعْلَمَ kata ini artinya *agar Kami mengetahui*. Walaupun Allah Mahatahu, hal itu tidak menutup kemungkinan bila Ia ingin agar manusia menjadi saksi terhadap dirinya sendiri pada hari kiamat kelak. Peralihan kiblat adalah cobaan keimanan bagi Rasulullah saw. dalam risalah-Nya dan umatnya.¹⁴⁰ Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, moderasi dapat diterapkan dengan baik dan benar pula.

Selanjutnya, karena dengan moderasi umat Islam dinilai *khaira ummah* (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang abik sesuai dengan setiap waktu dan tempat

2. Pengendalian Emosi

Emosi yang menggebu dapat menjadikan seseorang bersemangat melebihi batas wajar sehingga memaksa diri atau orang lain melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan-Nya.

Tidak jarang juga pengetahuan yang sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan. Maka di sinilah tempatnya pengendalian emosi. Di sinilah diperlukannya *hikmah* dan di sini juga harus menonjol sifat *hilm* yakni menahan emosi agar tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah agar memperaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas.¹⁴¹

3. Kewaspadaan dan kehati-hatian

¹³⁹ Kemenag RI, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, hal. 37.

¹⁴⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawathir al-Imam*, jil. 1, hal. 624.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019), hal. 185.

Kewaspadaan dan kehati-hatian dibutuhkan karena godaan untuk menyimpang dari *wasathiyyah* – yang mengajak pada pelampauan batas atau pengurangannya akan selalu hadir. Bukankah seperti kata orang bijak, “*tidak ada satu ajaran agama yang ditawarkan kecuali setan datang juga menawarkan salah-satu dari dua hal. Melelebihkannya atau menguranginya. Dia tidak peduli yang mana pun yang dipilih, selama wasathiyyah telah diabakan.*”¹⁴²

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Agama*, hal. 186.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian bab-bab yang sudah dijelaskan, Penulis menyimpulkan bahwa poin-poin berikut sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

Moderasi artinya adalah pertengahan yang berada di antara dua sisi, yaitu kiri dan kanan. Tengah adalah bidang yang membagi 2 posisi sama rata. Maksud dari *ummatan wasathan* umat menengah atau moderat ialah umat pertengahan dalam segi akidah, ibadah dan kehidupan.

Dengan moderasi, Islam hadir di tengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan syura tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, sedangkan yang menerimanya – kalau perlu – diberi kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Dengan demikian, pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Moderasi Islam dapat dinyatakan sebagai satu sistem yang memperhatikan keseimbangan disertai dengan komitmen berpegang pada prinsip-prinsip ajaran sehingga dapat menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang moderat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menjelaskan Moderasi Islam dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* yang tentu belum secara sempurna menyajikan setiap hal-hal yang dapat mengantarkan kepada pemahaman mendetail.
2. Penelitian ini secara khusus menelaah konsep Moderasi Islam persepektif Mutawalli al-Sya'rawi, bisa dipastikan bahwa ini hanya permukaannya saja, yang tentu tidak bisa mencapai kedalaman keilmuan al-Sya'rawi. Namun, Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan dunia keilmuan.

3. Untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang moderat, aman, damai, tenteram dan sejahtera rasanya sangat perlu untuk menumbuhkan dan memantapkan kembali kesadaran sikap moderat demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, damai dan rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Al-Ashfahani, Raghīb, *Al-Mufradat Fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar al-Jauzi, 2012)
- ‘Asyur, Ibnu, *al-Tahrir Wa al-Tanwir*, (Maktabah al-Syamilah)
- Echols John M. & Hassan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976)
- Faris, Ibnu, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikr, 2011)
- Al Farmawi, Abdul Hayy, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu’i Dirasah Manhajiyah Maudhu’iyah*, Terj. Roshihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Hanafi, Muchlis M., *Moderasi Islam*, (Ciputat: Pusat Studi Al-Quran, 2013)
- Haris, Muhammad, Dkk, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad, *al-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1977)
- Haiti, Philipp K., *History Of The Arabs*,
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi al-Quran, 2013)
- Hasyim, Ahmad Umar, *al-Imam al-Sya’rawi Mufasssirun Wa Da’iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007)
- Kemenag Ri, *Tafsir Tematik; Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, 2012),
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Al-Mun’im, Mahmud Abdul Al-Rahman, *Mu’jam al-Musthalah al-Alfadz Al-Fiqhiyyah*, (Kairo: Dar al-Fadhilah, 1999)
- Mursi, Muhammad Sa’id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, Penerj. Khoirul Harahap, Amru & Ahmad Faozan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007),
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, (Damaskus: Dar al-Fayha’, 2000)
- Pasya, Hikmatiar, *Kebebasan Beragama Dalam Tafsir al-Sya’rawi*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta,
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *al-Khasha’ish al-‘Ammah Li al-Islam*,
- Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Maktabah al-Syamilah),

- al-Rumi, Fahd, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuh*, (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1413),
- Al Shalabi, Ali Muhammad, *al-Washariyyah Fi al-Quran*, (al-Maktabah al-Syamilah
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013)
- Shihab M. Quraish, *Wasathiyyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama*, (Ciputat: Lentera Hati, 2019)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbab al-Nuzul*, Terj., (Jakarta: Gema Insani, 2008),
- Al-Sya'rawi, Mutawalli, *Tafsir al Sya'rawi*, (Azhar: akhbar al-Yaum, 1991)
- Umar, Ahmad Mukhtar, *al-Mu'jam al-Mausu'i Li al-Alfadz al-Quran al-Karim Wa Qira'atihu*, (Riyadh: Muassasah Suthur al-Ma'rifah, 2002),
- Al-Sya'rawi Muhammad Mutawalli, *Tafsir Wa Khawathir al-Imam*, (Mesir: Dar al-Islam, 2010),
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Quran*, (Kairo: Dar al-Islam, 2019)
- Al-Tirmidzi, *Jami' Al-Tirmidzi*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999)
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah Ii*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),
- Yunus, Badruzzaman M., *Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode Dan Ittijah*, (Disertasi), Program Pasca Sarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009,
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003),